



MAHASISWA MENGAGAS KEBANGKITAN INDONESIA

Subandi Rianto, A. Fahri Huseinsyah,
Kharisma Firdaus, Shofi N. Himmah, (dkk)

TIM PENYUSUN

Editor :

Subandi Rianto
Sefrinda Gunawan

Penulis :

Ahmad Fahri Huseinsyah
Ida Arif Nurvianto
Subandi Rianto
Muhammad Azami Ramadhan
Kharisma Firdaus
Muh. Aminullah Pahlevi
Lailatus Sa'diyah
Shofi Nurul Himmah
Moh. Gus Adib
Deny Tedjabhawaka
Rendy Adrian Diningrat
Ahmad Adipranata

Desain Sampul & Layouter :

Chlory Intan Mardiahtri

Produksi:

Egsantya Hida Hapsari, Sefrinda Gunawan

ISBN 978-602-17665-2-1

Cetakan ke I

Penerbit:

BEM Universitas Airlangga
Jl. Airlangga 4-6 Surabaya



GOVERNOR OF EAST JAVA

SPEECH GOVERNOR OF EAST JAVA



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sepanjang perjalanan bangsa ini, mulai dari kebangkitan nasional, kemerdekaan, hingga reformasi menempatkan mahasiswa sebagai bagian yang berperan penting dalam perubahan. Kaum intelektual muda ini tak pernah berhenti menyuarakan ide-idenya untuk memperbaiki peradaban di setiap masanya. Perjuangan mereka merupakan usaha murni, dipandang netral, bersih dan bebas dari kepentingan-kepentingan yang

bersifat pragmatis.

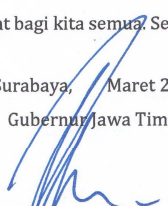
Karena itulah, saya mengapresiasi positif terbitnya buku "Mahasiswa Menggagas Kebangkitan Indonesia" yang diterbitkan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Airlangga ini. Apa yang tertuang di dalam buku ini mencerminkan betapa dinamisnya pergerakan mahasiswa dalam menghadapi banyaknya persoalan yang saat ini sedang dihadapi bangsa ini. Dan yang menggembirakan, bahasa yang ditawarkan sama, yakni berbagai solusi positif, agar kita bisa menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri sebagai sebuah bangsa.

Atas kehadiran buku yang berisikan bunga rampai tulisan karya para intelektual muda dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia ini, saya berharap lilin-lilin keoptimisan akan prestasi bangsa Indonesia di mata dunia bisa perlahan-lahan bisa menyala. Yang lebih penting lagi, ke depan diharapkan akan terbit buku-buku lain yang mencerahkan dan inspiratif.

Akhir kata, mudah-mudahan buku ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Semoga!

Terima kasih, Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, Maret 2013
Governor of East Java


DR. H. SOEKARWO

SAMBUTAN PRESIDEN BEM UNAIR 2012

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, yang telah berkenan melimpahkan cinta dan kasih sayang-Nya. Sehingga kita masih dapat merasakan nikmatnya semangat perjuangan untuk melunasi janji-janji kemerdekaan. Bersama-sama merajut cita untuk visi tentang Indonesia yang lebih baik dan bermartabat.



Suatu hari sekelompok rakyat berdiskusi ringan di warung kopi. Salah satu dari mereka *nyeletuk*, “*Enak jamane Pak Harto yo*”. Secara sepintas *celetukan* itu seakan-akan menganggap reformasi ‘98 yang dikobarkan mahasiswa dan rakyat tidak ada artinya. Namun, di sisi lain *celetukan* tersebut sangat manusiawi, karena permasalahannya bukan pada kegagalan aktivis ‘98, tapi rakyat dengan mata kepalanya sendiri menyaksikan stagnasi perkembangan dan pembangunan republik ini, sehingga *celetukan* di atas layak diungkap dan dicari jawabannya.

Kampus yang merupakan inkubator negarawan-negarawan, yang akan menjadi penopang perbaikan-perbaikan republik ini di masa yang akan datang. Harusnya mampu menjadi mercusuar peradaban, dan mahasiswa yang digadang-gadang sebagai *Agent of Change*, *Moral Force* dan *Iron Stock*. Harusnya mampu memahami dan memberi solusi atas problematika bangsanya.

Saya sangat bergembira dengan hadirnya buku ini. Selain sabagai bukti sumbangan intelektual penting dari mahasiswa, buku

ini saya harapkan menjadi pemantik bagi para mahasiswa untuk menghidupkan budaya menulis. Tidak semata-mata mengandalkan retorika dan semangat tanpa kerangka ilmiah yang jelas. Selamat menyimak buku ini, semoga banyak ide dan pelajaran yang dapat kita petik.

Mari bergerak! Mari menjadi menara air yang senantiasa memberikan manfaat bagi sekitar, bukan menara gading yang tampak indah dan mewah dipandang namun tak dapat disentuh. Biarkan jaket almamatermu kotor oleh debu jalan, bau keringat, atau robek terjatuh. Daripada kotor oleh debu lemari, bau parfum dan lapuk tersimpan. Justru karena itulah kau pantas disebut sebagai mahasiswa. Mari bergerak! Mari tuntaskan perubahan! Untuk Indonesia yang lebih baik dan bermartabat. Dari Airlangga untuk Indonesia.

HIDUP MAHASISWA!!!

HIDUP MAHASISWA!!!

HIDUP RAKYAT INDONESIA!!!

Arif Syaifurrisal

Presiden BEM UNAIR 2012

PENGANTAR EDITOR



Setiap gerakan mahasiswa semua kampus di Indonesia mengenal tiga hal dasar fungsi mahasiswa sebagai pengusung perubahan di negeri ini. Satu, mahasiswa merupakan tenaga penyuplai perubahan (*iron stock*). Kedua, mahasiswa merupakan motor perubahan masyarakat (*agent of change*). Ketiga, sebagai pengontrol kekuatan moral (*moral force*). Konteks ketiga fungsi mahasiswa, dalam hal ini representasi gerakan mahasiswa adalah melakukan perbaikan dari diri sendiri, lingkungan kampus, masyarakat dan menuju terbentuknya negara yang berdaulat bagi rakyatnya.

Esensi dari setiap gerakan mahasiswa adalah selalu mengatasnamakan rakyat sebagai sumber inspirasi dalam mengusung perubahan. Karena keniscayaannya adalah, mahasiswa merupakan bagian tak terpisahkan dari elemen yang bernama masyarakat.

Maka, jika hari ini kita membicarakan tentang kondisi mahasiswa dan kampus. Seolah-olah adalah membicarakan mengenai masa depan negeri ini. Mengenai nasib Negara berpenduduk terpadat ke-empat di dunia ini menjelang dibukanya ASEAN Economic Community di tahun 2015. Berbicara tentang angka kemiskinan bangsa ini yang tak kunjung berkurang. Berbicara tentang kedaulatan dan harkat martabat bangsa yang kian hari semakin dipertanyakan keberadaannya. Mahasiswa, sebagai kasta tertinggi dalam masyarakat. Menanggung hutang atas pajak rakyat

yang disubsidikan dalam kampus-kampus hari ini. Manakala setelah lulus dari kampus, perjuangan mahasiswa tidak akan pernah berakhir hingga kontribusinya bias dirasakan bagi masyarakat tempat ia kembali. Berawal dari kontribusi-kontribusi itulah, mahasiswa menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang akan menjadi nahkoda bangkitnya Indonesia.

Di tengah dinamika gerakan mahasiswa menyuarakan perubahan bangsa ke arah yang lebih baik. Masih ada setitik keresahan dalam masyarakat terkait arah gerak mahasiswa selama ini. Masyarakat mulai dibuat resah tatkala mahasiswa lebih asyik demo di jalan dan membuat macet lalu lintas kota. Resah, saat setiap tahun jutaan sarjana menjadi pengangguran intelektual. Lebih resah tatkala mahasiswa lebih focus mencari kesenangan dibandingkan menanggung hutang kemerdekaan puluhan juta pajak rakyat. Pajak yang mengalir menjadi subsidi di semua perguruan tinggi di negeri ini.

Saat akan masa depan negeri ini yang cerah mulai meredup. Sekelompok mahasiswa perlahan-lahan menyalakan lilin-lilin keoptimisan. Berprestasi di kancah nasional dan internasional baik dalam bidang keilmuan, budaya maupun olahraga. Meraih beasiswa kepemimpinan dalam menempa kemampuan mengelola bangsa. Menggalakkan kembali slogan “sarjana membangun desa.” Diawali dengan memulai proyek-proyek sosial yang berbasis kemasyarakatan, serta melakukan inovasi teknologi demi masa depan Indonesia. Kampus hari ini mulai menciptakan teknologi-teknologi tepat guna yang bias diaplikasikan di masyarakat. Mahasiswa dan kampus semakin menegaskan keberadaannya sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat.

Sebagai bagian dari elemen masyarakat, satu dari sekian juta gerakan mahasiswa yang bertebaran di Indonesia. Serta didasari keprihatinan akut mengenai masalah bangsa dan merindukan munculnya pemimpin yang berpihak pada rakyat. Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Airlangga (BEM UNAIR) berinisiatif ikut menjadi bagian dari gerakan “ menyalakan lilin keoptimisan.” Inisiatif dimulai dengan menyumbangkan gagasan-gagasan kreatif, rasional dan visioner dalam memperkaya khazanah dunia literasi mahasiswa Indonesia. Sebagai bagian dari aliansi gerakan mahasiswa nasional bernama BEM Seluruh Indonesia (BEM SI). BEM UNAIR yang menjadi Korwil BEM SI Wilayah Jawa Timur mempunyai kewajiban melakukan control atas kinerja pemerintah daerah dan pusat. Ikut menjadi “penyambung lidah rakyat” antara pemerintah dan masyarakat. Serta menjadi mata air kehidupan bagi asa jutaan rakyat yang mengharap kesejahteraan Indonesia.

Gagasan-gagasan kreatif tersebut kami tuangkan dalam sebuah monument kehidupan bernama buku. Berisikeluh-kesah mengenai kondisi mahasiswa hari ini, kampus sebagai motor kebangkitan kepemimpinan masa depan, serta menebar virus optimis dalam menggapai kesejahteraan Indonesia. Ditulis oleh aktivis BEM UNAIR dan Aktivis BEM Seluruh Indonesia Jawa Timur serta para pemenang lomba esai kritis gerakan mahasiswa BEM UNAIR 2012.

Rasa optimis sedari awal telah ditebarkan dalam judul buku ini “*Mahasiswa Menggagas Kebangkitan Indonesia.*” Kami yakin, bahwa ketika mahasiswa mampu membaca permasalahan bangsa dan Negara hari ini. Kemudian menganalisis berbagai solusi serta mampu menelurkan gagasan-gagasan kreatif untuk kemajuan

bangsa. Maka, kedepan tidak butuh waktu lama. Kebangkitan Indonesia dengan segala elemen pendukungnya dapat dicapai. Terlebih Indonesia mampu menegakkan martabat di hadapan bangsa lain.

Buku ini terdiri atas tiga bagian, bagian pertama berisi analisis kondisi mahasiswa dan kampus hari ini. Kampus semakin dipenuhi sikap pragmatis memahasiswa, serta sejumlah penyakit sosial lainnya. Mahasiswa semakin menjauh dari cita-cita para pendiri bangsa serta semangat reformasi yang sejatinya dibangun oleh gerakan mahasiswa itu sendiri. Bagian kedua buku, membahas mengenai krisis kepemimpinan akut yang di derita negeri ini. Keprihatinan menipisnya pemimpin yang berpihak pada rakyat. Harapan-harapan diciptakannya pemimpin Indonesia yang visioner, berwawasan serta bermoral. Serta mampu mewujudkan Indonesia yang lebih baik dan bermartabat dikemudian hari.

Bagian ketiga buku, ditutup dengan ide-ide kreatif mengenai proses pembentukan kepemimpinan nasional, strategi ketahanan pangan serta strategi menularkan virus-virus positif di setiap elemen bangsa ini dalam mewujudkan Indonesia lebih baik dalam berbagai bidang.

Akhir kata, sebagai bagian dari gerakan mahasiswa yang terus berbenah dan berintrospeksi. Kami ingin menghayati pesan Sastrawan Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. *“Semakin tinggi pendidikan seseorang, bukan malah menghabiskan makanan orang lain.”* Kami ingin semakin tinggi pendidikan kami mampu memberikan kontribusi untuk masyarakat. Mampu mengangkat harkat dan derajat bangsa di mata internasional. Mampu menjadi menara air kehidupan dan mampu menjadi pemimpin yang dicintai

rakyatnya dan pemimpin mencintai rakyatnya. Semoga kontribusi kecil kami ini bias menginspirasi gerakan mahasiswa lainnya untuk terus bekerja keras demi Kebangkitan Indonesia!

Selamat Menikmati!!

SubandiRianto

Editor Buku, Menteri Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012.

Judul Buku: Mahasiswa Menggagas Kebangkitan Indonesia

**Subandi Rianto, A. Fahri Huseinsyah,
Kharisma Firdaus, Shofi N. Himmah, (dkk)**

SAMBUTAN GUBERNUR JAWA TIMUR

SAMBUTAN PRESIDEN BEM UNIVERSITAS AIRLANGGA 2012

**PENGANTAR EDITOR: Subandi Rianto, Menteri Kebijakan
Publik BEM UNAIR 2012**

**BAGIAN PERTAMA : MAHASISWA DAN KONDISI BANGSA
HARI INI**

- a. Tulisan Ahmad Fahri Huseinsyah “Potret Mahasiswa Hari Ini”
- b. Tulisan Ida Arif Nur Vianto “Mahasiswa Sebagai Calon Negarawan: Antara Harapan dan Realitas”
- c. Tulisan Subandi Rianto “Negara dan Kebangkitan Peran Mahasiswa Organik”
- d. Tulisan Azami UMM “Rapor Merah 8 Tahun Presiden SBY”

**BAGIAN KEDUA : MENGGAGAS KARAKTER PEMIMPIN
INDONESIA MASA DEPAN**

- a. Tulisan Kharisma Firdaus. “Mendambakan Pemimpin Indonesia Visioner dan Berwawasan Kebangsaan”
- b. Tulisan Aminullah Pahlevi . “Meneropong Pemimpin Harapan Rakyat”
- c. Tulisan Lailatus Sa’diyah. “Menggagas Kebangkitan Indonesia”

- d. Tulisan Subandi Rianto “Kepemimpinan Profetik untuk Indonesia yang Madani”**
- e. Tulisan Shofi N. Himmah “Arsitek Peradaban Kebangkitan Indonesia”**
- f. Tulisan Muh. Gus Adib “Optimisme Kepemimpinan Indonesia Masa Depan”**

BAGIAN KETIGA : GAGASAN KREATIF UNTUK INDONESIA YANG LEBIH BAIK DAN BERMARTABAT

- a. Tulisan Ma Chung University**
- b. Tulisan Rendy UGM**
- c. Tulisan Adipranata UI**

Epilog Mengenai Kebangkitan dan Kejayaan Indonesia

Profil Penulis

Profil BEM Universitas Airlangga 2012

Kabinet Bersinergi Berkarya

BAGIAN PERTAMA : MAHASISWA DAN KONDISI BANGSA HARI INI



A. Potret Mahasiswa Hari Ini

Oleh: Ahmad Fahri Huseinsyah¹

Kampus adalah tempat belajar akan banyak hal, tempat bernaungnya gagasan serta ide-ide progresif mengenai kemajuan, karena kampus menyediakan akses yang sangat luas mengenai literasi buku-buku yang mengulas tentang ide-ide politik, pola-pola skeptisme penulis sampai hal substansi yang berbau ideologis. Selain itu, kampus telah lama dikenal sebagai pencetak orang-orang besar, para professional, cendekiawan, serta para penggerak-penggerak pembentukan lewat proses yang ada di dalam dinamika kampus. Termasuk juga pada “fasilitas” yang jika diuraikan memberi haluan luas bagi terbentuknya pemikiran kritis dari mahasiswa, adalah ruang untuk diskusi. Mengapa diskusi? Karena dalam diskusi, terjadi sebuah proses transfer nilai secara berkelanjutan, “*you will get what you give*”.

Konteks diskusi diartikulasikan sebagai proses bertukarnya ide-ide dan gagasan antara orang-orang yang terlibat dalam lingkaran tersebut. Sehingga kemudian diskusi akan melahirkan ide baru yang lebih progresif dan bahkan tinjauan epistemologis, ontologis sampai aksiologis yang komprehensif dan kritis terkait penyikapan atas isu-isu. Sepak terjang mengenai ide-ide atas

¹ **Mahasiswa Departemen Hubungan Internasional FISIP
UNAIR Angkatan 2011, Deputy Eksternal Kementerian
Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012.**

kemajuan dan pembentukan karakter diri menuju kepribadian yang matang, kritis, dewasa, komprehensif dan luas, lahir dari dinamika kehidupan kampus. Sementara itu, organisasi adalah salah satu instrumen pembentuknya.

“Diskusi Kritis” Mati Suri

Saat ini, diskusi menjadi sebuah barang mahal. Iklim-iklim intelektualitas kini berganti dengan kultur yang lebih “kekinian”. Diskusi tidak lagi menjadi karakteristik mendasar bagi terciptanya sebuah tawaran solusi kritis tentang sosial, politik sampai mengkaji kebijakan pemerintah. Diskusi sekarang bukan menjadi karakter dasar dari seorang mahasiswa. Memang, kemapanan yang ada sekarang, sebenarnya menciptakan akumulasi sikap mahasiswa dalam kekuatannya untuk mempengaruhi kesadaran. Untuk apa mendiskusikan hal-hal yang berbau kritik-kritik, di saat ternyata infrastruktur kampus sudah memadai dan tidak ada lagi yang perlu dikritisi. Diskusi beralih fungsi ke dalam peran yang secara fungsional menuju ke arah liberasi, yaitu pelepasan atas hakikat sejati mahasiswa sebagai pemilik teguh idealisme. Akan pasti jarang ditemui fenomena seperti lingkaran studi di kampus-kampus. Biasanya, memang letak sikap kritis mahasiswa, akan teraktualisasi ketika ada umpan /sesuatu yang memancing terlebih dahulu.

Rutinitas kuliah memang menjemukan. Namun di dalamnya termasuk sesi pertanyaan, tempat ditemukan terjadinya diskusi. Namun, yang paling jelas bahwa diskusi intensif justru hanya tersisa dalam diskusi kelas. Memahami alur-alur materi, dan memahaminya lewat persepsi dan argumentasi yang dimainkan antara masing-masing individu yang terlibat. Tetapi, diskusi dalam

kelas tidak dapat memberi banyak *outcome*, atau penyerapan nilai-nilai yang lebih dalam, aplikatif dan komprehensif. Diskusi ruang yang diadakan, seringkali tidak berlatarbelakang kepada pengembangan cakupan intelektualitas mahasiswa secara lebih luas, namun dilakukan dengan hanya mengacu kepada pencarian atas nilai kuliah belaka.

Karena dalam diskusi kelas, terdapat prosentase dalam penilaian mata kuliah, meskipun tidak cukup besar. Maka konstruksi pemikiran yang rata-rata sama tersebut, menelurkan batas intelektualitas diskusi pada aspek mempertahankan argumentasi saja, tidak pada pertukaran pemahaman untuk mendalami sebuah ilmu/isu, terutama keseriusan dalam diskusi kelas berakut hanya pada sebatas antusiasme belaka. Tidak heran jika kemudian pasca bel selesai berbunyi, mahasiswa berhamburan keluar, dan cukup pada titik ini saja terbangunnya sikap kritis mahasiswa lewat diskusi (kelas) tersebut. Padahal seharusnya, rekan mahasiswa menempatkan diskusi pada tempat tertinggi dalam ranah yang tidak hanya pengembangan potensi akademis, namun pada lingkup pengetahuan semesta yang sangat luas.

Realitas Mahasiswa Kekinian

Berikut adalah beberapa indikator yang penulis amati sebagai fenomena teman-teman mahasiswa dewasa ini, termasuk analisa mengenai problematika teman-teman mahasiswa:

1. *Fenomena lulus cepat*

Apa cita-cita teman-teman ketika sebelum menjadi mahasiswa? Apa yang kalian inginkan dalam angan-angan ketika nanti mahasiswa? Secara garis besar, dalam konteks definitifnya

yakni, melanjutkan kuliah, lulus dan kemudian kerja. Dalam rentang proses untuk melewati perkuliahan, dibutuhkan kemampuan untuk menguasai materi dan kompeten dalam mengerjakan ujian, sehingga nilai bagus dapat diperoleh, dan impian akan kuliah cepat akan semakin singkat untuk terwujud. Bukankah begitu? Ya memang tidak salah, secara alami yang diinginkan mahasiswa adalah lulus dan mampu berkarir. Namun fenomena “lulus cepat itu cepat kerja” nampaknya sudah sangat mengena pada diri masing-masing kita. Seolah-olah, angan memberi kita jalan lempeng bahwa lulus cepat secara otomatis memberi garansi bagi suksesnya karir di masa mendatang.

Dan, paradigma yang terbangun dari cara-cara dan sudut pandang mengenai hal tersebut, mengakibatkan kita, tanpa lagi menelaah, telah dipengaruhi oleh alam bawah sadar kita untuk menjalankan tujuan akan pentingnya lulus cepat. Padahal, nun jauh di sana, tidak sedikit yang namanya begitu “mentereng” di kampus, termasuk perolehan akan IP tinggi dan lulus singkat, namun cukup terlantung-lantung dalam mencari kerja. Tidak ubahnya seperti keluar tanpa persiapan yang matang. Sebab, apakah hanya kemampuan individu saja yang diandalkan, tanpa terlebih dahulu mengembangkan potensi lain yang linier dengan kebutuhan dalam dunia kerja?

2. *Study Oriented*, menumpulkan kepekaan secara sistematis

Tugas utama, sebagai mahasiswa, adalah menuntut ilmu, memperoleh nilai yang bagus, dan terutama juga adalah lulus tepat waktu. 3 hal tersebut menjadi variabel dasar karakteristik utama mahasiswa sekarang. Memang tidak ada yang salah tentang hal tersebut, dan merupakan sebuah prinsip, yang dimulai dari dedikasi

dan keteguhan awal di dalam menentukan tujuan dan visi selama berada di kampus. Namun sayangnya, karakteristik *study oriented* sudah sangat melekat pada konsepsi teman-teman mahasiswa kebanyakan, sehingga belajar di dalam kelas menjadi tujuan satu-satunya dengan tidak jarang juga mengabaikan nilai-nilai lain. Kembali lagi pada tujuan pada setiap orang yang mempersepsikan dunia kampus sebagai sarana kuliah saja, maka selamanya ia tidak akan terbuka untuk belajar sesuatu/hal diluar lingkup tersebut.

Penyerapan atas materi-materi kuliah yang sangat berat, membuat teman-teman mahasiswa, apabila penulis amati, terbebani akan ini. Sehingga persepsi dan titik fokus yang terbentuk adalah bagaimana cara menyelesaikan tugas dan mengatasi ketidakmampuan menguasai materi. Pemikiran yang terbentuk ketika di dalam kelas, maupun setelah keluar kelas. Tanpa sadar, intensifikasi dalam kurun yang lama tersebut tidak jarang justru menimbulkan apatisme. Perlahan-lahan, teman-teman mahasiswa diarahkan untuk hanya sebatas belajar pada lingkup studinya (saja), karena juga dibebankan oleh tugas, lalu setelah berjalan lama, apatisme mengenai keengganan mahasiswa untuk belajar hal di luar studinya di kelas mulai nampak, sehingga lama-kelamaan. Kepekaan akan segala sesuatu diluar lingkup kelas dan studi secara sistematis tumpul, inilah yang menjadi masalah dan realitas sekarang ini. Menjadi lebih bahaya, sadar tidak kawan, akibat persepsi *study oriented* yang telah terlebih dahulu terbangun, betapa seringnya kita, mahasiswa terlalu fokus pada lini kuliah. Dalam keseharian, kita abai terhadap lingkaran di sekitar kita, seperti tempat tinggal, apakah pernah teman mahasiswa melakukan percakapan meski ala kadarnya, atau bahkan mengenal tetangga di seputar rumah kos?

Tidak jarang banyak anggapan masyarakat di luar sana yang berpendapat, bahwa mahasiswa sekarang “masa bodo”.

Jadilah Mahasiswa Multipotensi

- Mengasah *soft skill*

Kemampuan yang (seharusnya) dimiliki oleh teman-teman mahasiswa, entah sedang dipelajari atau mungkin sudah dikuasai, seperti *public speaking*, menulis, argumentasi, manajerial, kemampuan mengurus berkas dalam tertib administratif dan kompetensi lainnya. Sudahkah kita memperhatikan hal-hal kecil tersebut? Adakah kebermanfaatan lain yang kita peroleh di luar lingkup ruang kelas. Jangan sampai kita (sudah) merasa cukup dengan apa yang telah kita dapatkan di bangku perkuliahan, pembelajaran itu tidak hanya terjadi di dalam kelas saja, tetapi banyak hal yang dapat kita pelajari sebagai sarana pengembangan diri. Seperti melibatkan diri dalam organisasi. Organisasi merupakan wadah dan mediator dimana di dalamnya kita melakukan pengembangan diri lewat proses-proses. Beberapa fungsi prosesnya seperti mengorganisasikan staff, membuat proposal beserta sistematikanya, pembinaan peningkatan kapasitas diri, dan belajar bagaimana melobi birokrat, serta melampirkan proposal pendanaan. Akan halnya kita bisa menimba banyak sekali ilmu yang tidak hanya menambah wawasan, namun juga sarana *peningkatan soft skill* serta kapasitas diri.

- Membina Jaringan

Ada kisah yang sudah menjadi fakta umum, para mantan aktivis mahasiswa pada masanya mungkin tidak asing lagi dengan realitas ini. Bahwa di Indonesia ini, ada jaringan alumni yang sangat

kuat, yaitu ITB-Link dan HMI-Link, dan beberapa jaringan alumni yang tidak kalah solid lainnya. Kekuatan hubungan secara personal dalam sebuah wadah tertentu, memberi individu yang terlibat didalamnya sebuah komunitas yang padu. Pada konteks HMI misalnya, organisasi mahasiswa islam yang pertama dan merupakan yang tertua ini, dikenal sebagai organisasi yang mempunyai jaringan dan lingkaran antara sesama anggota dengan sangat solid dan kontinyu, dari ketika menjadi aktivis mahasiswa ataupun ketika sudah berkarir (pasca-kampus).

Alumni HMI sekarang banyak yang sudah duduk pada posisi yang mapan dan strategis, sebut saja Menteri BUMN, Ketua Partai Demokrat, Partai Golkar, Ketua MK, Ketua MA, dan lainnya. Memang, posisi beliau yang sangat tinggi dan mapan ini bukan cuma bersumber dari kemampuan individu, meski kapasitas diri juga menentukan. Namun, determinasi kuat ikatan kekeluargaan dan jaringan yang telah lama terbangun menciptakan kemudahan akses untuk dapat mencapai jenjang karir yang lebih tinggi. Contoh lain yang tersohor adalah ITB & ITS, banyak pemegang *stakeholder* perusahaan-perusahaan, baik itu swasta dan bahkan dunia perbankan, adalah alumni institut teknik tersebut.

Ikatan almamater yang kuat menginisiasi terbangunnya sebuah ikatan alumni yang memiliki keteguhan dan komitmen. Peran alumni di dalam mengantarkan karir seseorang atau dalam hal ini, mempermudah, adalah sangat berperan dan secara tidak langsung, dalam segi pandangan kebermanfaatan, maka jelas “pertolongan” dari para alumni almamater/organisasi, kelak akan memberi jalan bagi terbangunnya akses karir yang lebih terbuka. Siapapun tidak bisa dipungkiri memimpikan kehidupan yang lebih mapan di masa

mendatang, dan salah satunya didapatkan dari cara-cara kita membangun jaringan.

B. Mahasiswa Sebagai Calon Negarawan: Antara Harapan dan Realitas

Oleh: Ida Arif Nurvianto²

Mahasiswa merupakan suatu elemen masyarakat yang unik. Jumlahnya tidak **terlalu** banyak, namun sejarah menunjukkan bahwa dinamika bangsa ini tidak lepas dari peran mahasiswa. Walaupun zaman terus bergerak dan berubah, namun tetap ada yang tidak berubah dari mahasiswa, yaitu semangat dan idealisme. Semangat yang tetap berkobar terpatri dalam diri mahasiswa, semangat yang mendasari perbuatan untuk melakukan perubahan-perubahan atas keadaan yang dianggapnya tidak adil. Mimpi-mimpi besar akan bangsanya. Intuisi dan hati kecilnya akan selalu menyerukan idealisme. Mahasiswa tahu, ia harus berbuat sesuatu untuk masyarakat, bangsa dan negaranya.

Sejarah mencatat dengan tinta emas, perjuangan mahasiswa dalam memerangi ketidakadilan. Sejarah juga mencatat bahwa perjuangan bangsa Indonesia tidak bisa lepas dari peran mahasiswa dan pergerakan mahasiswa sebagai tempat lahirnya para tokoh dan pemimpin bangsa.

Apabila kita menengok ke belakang, kebangkitan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda dimotori oleh para mahasiswa STOVIA. Demikian juga dengan Soekarno dan Hatta, Proklamator Kemerdekaan RI merupakan tokoh pergerakan mahasiswa. Ketika pemerintahan Soekarno mulai tidak stabil, karena situasi politik yang memanas pada tahun 1966, mahasiswa tampil ke

² **Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Airlangga Angkatan 2011, Staf Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012.**

depan dengan konsep TRITURA yang akhirnya rezim berubah menjadi Orde Baru. Demikian pula, seiring dengan merebaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh Orde Baru, mahasiswa memelopori perubahan yang kemudian melahirkan Reformasi 1998.

Dari gambaran diatas tentu tidaklah salah bila dikatakan bahwa mahasiswa adalah harapan masa depan bangsa. Mahasiswa merupakan orang-orang yang nantinya diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa ini dengan semangat idealismenya. Namun karena menyadari akan posisi strategisnya, mahasiswa mulai mencari cara guna mengasah kemampuannya ataupun mengaplikasikan kemampuannya. Hal ini pada umumnya dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan di berbagai organisasi kemahasiswaan baik di dalam maupun di luar kampus.

Namun ketika mahasiswa mulai masuk dalam organisasi-organisasi tersebut mulai timbul suatu masalah, yaitu apakah mahasiswa masih dapat mempertahankan idealismenya? Apakah mahasiswa tersebut dapat tetap dapat bergerak dalam fungsi sosialnya sebagai *agent of change*, *moral force*, dan *iron stock*? Sadar atau tanpa kita sadari kondisi organisasi-organisasi di kampus bukanlah suatu kondisi yang ideal seperti yang kita harapkan. Organisasi-organisasi mahasiswa kini mulai dipenuhi dengan kepentingan-kepentingan, baik kepentingan ideologi tertentu, kepentingan organisasi masyarakat tertentu, bahkan kepentingan partai-partai politik tertentu.

Kadang (dan mungkin jamak) antara organisasi-organisasi kemahasiswaan dengan kepentingan yang berbeda saling menjatuhkan untuk mendapatkan kekuasaan tertentu.

Memperebutkan jabatan strategis seperti Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa, ketua dan anggota Badan Legislatif Mahasiswa, ataupun ketua Unit-Unit Kegiatan Mahasiswa. Hal ini pada umumnya dikarenakan dengan posisi-posisi strategis tersebut ia dapat menginternalisasikan kepentingannya ke dalam suatu organisasi dan ini merupakan langkah kaderisasi yang efektif guna mengembangkan kepentingan organisasinya dan langkah regenerasi bagi organisasi tersebut. Seperti inilah mahasiswa yang idealis? Pantaskah mahasiswa semacam ini disebut sebagai *agent of change*, *moral force*, ataupun *iron stock*?

Dalam praktek di beberapa kampus kepentingan-kepentingan yang membelenggu mahasiswa ini pada umumnya berasal dari organisasi-organisasi mahasiswa ekstra kampus (ORMEK), yang biasanya merupakan kepanjangan tangan dari beberapa organisasi-organisasi masyarakat (ORMAS). Bahkan tidak sedikit yang merupakan kepanjangan dari partai-partai politik. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena seharusnya mahasiswa harus tetap dalam idealismenya, yang harus selalu mengatakan kebenaran. Kini ia harus rela menyerahkan idealismenya hanya untuk kepentingan sesaat.

Dalam politik praktis ada sebuah istilah bahwa “tidak ada kawan yang abadi, yang ada adalah kepentingan yang abadi,” dapat dikatakan bahwa kepentingan partai atau golongan tertentu di atas segala-galanya. Hal ini pun kini sudah mulai masuk dalam kehidupan mahasiswa, yaitu mahasiswa yang mengharapkan posisi-posisi strategis dalam organisasi-organisasi mahasiswa. Hal ini sangatlah terasa, ketika di dalam suatu kampus sudah memasuki masa Pemilu Raya (PEMIRA), saat organisasi-organisasi mahasiswa

khususnya mahasiswa eksternal akan berusaha memasukkan kader-kader terbaiknya untuk berada pada posisi strategis seperti presiden BEM, ketua dan anggota Badan Legislatif Mahasiswa. Dalam pemira akan muncul strategi-strategi politik layaknya politik praktis pada umumnya, seperti kampanye, pemasangan pamflet dan spanduk-spanduk untuk memilih para calon yang bersifat masif, dan lain sebagainya yang kini patut ditanyakan dari mana dana yang mereka peroleh? Karena hal itu tentulah membutuhkan dana yang besar.

Sangat disayangkan dalam proses demokrasi di kampus ini akan mulai muncul dan tampak egoisme antara golongan-golongan mahasiswa. Kemudian muncul sikap saling melemahkan antar golongan, saling bermusuhan, bahkan golongan-golongan yang kalah akan memusuhi golongan yang menang dengan berbagai cara seperti tidak menerima keberadaan pemenang pemira, tidak mau menerima anggota golongan yang kalah dalam struktur kepengurusan organisasi, menggunakan cara-cara curang dan lainnya. Sekarang apakah bedanya kita dengan orang-orang yang duduk di Lembaga Perwakilan Rakyat dan pemerintah yang selalu jadi obyek kritikan kita? Bukankah kita (mahasiswa) sama saja dengan mereka yang hanya memikirkan kepentingan mereka sendiri dan kepentingan kelompok mereka? Apakah kita (mahasiswa) layak dikatakan sebagai agen perubahan, ketika sikap kita meniru tingkah polah mereka para politikus yang memperumit masalah bangsa ini.

Sesungguhnya sangatlah disayangkan mahasiswa yang diharapkan sebagai harapan masa depan bangsa yang menghadapi begitu banyak masalah, tapi belum mampu memberikan jawaban atas masalah tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan masih terkotak-kotaknya mahasiswa terutama mereka yang mengatakan dirinya

sebagai aktivis mahasiswa. Padahal dari para aktivis mahasiswa inilah kritisasi dari kampus muncul, dari para aktivis mahasiswa inilah kegiatan-kegiatan mahasiswa berjalan, dan dari para aktivis mahasiswa ini pulalah konsepsi-konsepsi tentang masa depan bangsa ini dilahirkan.

Sebenarnya kita (mahasiswa) harusnya belajar dari pengalaman masa lalu dimana bangsa ini tidak akan pernah dapat merdeka ketika bangsa ini masih terkotak-kotak perjuangannya yang bersifat kedaerahan. Bukankah seharusnya kita (mahasiswa) belajar kenapa Belanda dapat menjajah kita kurang dari 300 tahun? kalau bukan karena begitu mudahnya kita untuk dipecah belah. Seharusnya kita menyadari kenapa dalam lambang negara kita Garuda tertulis kata “Bhinneka Tunggal Ika”, melainkan karena begitu beragamnya suku, agama, kepercayaan, adat istiadat, bahkan kepentingan yang majemuk dalam tubuh bangsa ini.

Sebenarnya “Bhinneka Tunggal Ika” adalah sebuah pengingat bagi kita semua bahwa kita terlahir berbeda dan kita haruslah terus bersatu dalam rangka menjaga bangsa Indonesia yang kita cintai ini, serta terus secara bersama-sama tanpa memandang kepentingan apapun membangun negeri ini menjadi lebih baik. Namun sebenarnya sangatlah wajar bila kini keberadaan “Bhinneka Tunggal Ika” dan Pancasila mulai dilupakan oleh sebagian golongan. Karena lebih sering mereka mulai mempertanyakan ke “shahihhan” dari keduanya, dengan alasan beraneka ragam. Namun sesungguhnya dalam makna “Bhinneka Tunggal Ika” dan Pancasila terdapat banyak unsur yang dapat mewakili semua kepentingan, golongan, maupun ideologi.

Seharusnya mulai saat ini kita mulai menyadari bahwa kita sebagai mahasiswa memiliki posisi yang strategis terhadap perubahan kondisi bangsa yang sedang carut-marut ini. Seharusnya kita sebagai mahasiswa dapat mempertahankan idealisme kita. Karena kita merupakan pemimpin-pemimpin yang nantinya akan menentukan kearah mana bangsa ini mau dibawa. Janganlah kita hanya menjadi pemimpi-pemimpi yang terus mengharapkan bangsa yang baik, bangsa yang maju, bangsa yang berdaulat, ketika kita tidak sedikitpun melakukan perubahan melainkan hanya melanjutkan cara-cara lama yang terbukti hanya memperumit masalah, tanpa solusi yang berarti.

Soe Hok Gie seorang aktivis mahasiswa 1966 dalam catatan hariannya pernah menulis, “Kita, generasi kita, ditugaskan untuk memberantas generasi-generasi tua yang mengacau. Generasi kita yang menjadi hakim atas mereka yang dituduh koruptor-koruptor tua, kitalah yang dijadikan generasi yang akan memakmurkan Indonesia”. Di lain kesempatan ia juga pernah menulis “Bidang seorang sarjana adalah berpikir dan mencipta yang baru. Mereka harus selalu bebas dari segala arus-arus masyarakat yang kacau. Seharusnya mereka bisa berpikir tenang karena predikat keserjanaan itu.” Dari kutipan catatan harian Soe Hok Gie tersebut selayaknya kita menyadari bahwa kita, mahasiswa generasi muda bangsa Indonesia nantinya merupakan pemecah masalah bangsa ini sekaligus pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia, selain itu kita (mahasiswa) sebagai kaum intelektual haruslah berdiri pada posisi kita selaku mahasiswa yang bebas dari kepentingan. Harus tetap berlandaskan kepada kebenaran, kepada idealisme. Karena hanya kepada para pemuda, khususnya mahasiswa-mahasiswa yang masih

memiliki idealisme-lah kita berharap di tengah negara yang carut-marut semacam ini.

Dan mulai saat inilah kita (mahasiswa) terus belajar yang terbaik dan berbuat sesuatu bagi bangsanya tanpa adanya lagi sekat-sekat kepentingan, karena pada hakikatnya kita berbeda tapi kita telah disatukan sebagai sebuah bangsa bangsa yang besar, bangsa yang terdiri dari keanekaragaman, yaitu bangsa INDONESIA.

C. Kemajuan Negara dan Kebangkitan Peran Mahasiswa Organik

Oleh: Subandi Rianto³

Saat reformasi bergulir ditahun 1998. Sontak masyarakat Indonesia sangat berharap muncul era baru yang terang dalam sejarah kelam bangsa ini. Semua menjadi fana, tatkala setelah 14 tahun kemudian reformasi hanya menyisakan hingar bingar euphoria. Kebangkitan bangsa yang diimpikan sekelas Macan Asia, seperti menjadi dongeng bagi setiap anak SD di republik ini. Faktanya, gelombang reformasi memang digerakkan oleh mahasiswa. Namun, hingga kini, mahasiswa tetap saja terjebak dalam konstruksi tidak jelas dalam wawasan kebangsaan dan politik negara. Padahal reformasi sengaja digerakkan melalui perjuangan ekstraparlementer guna memberikan arah perubahan di negeri ini.

Momen Hari Kebangkitan Nasional dan Refleksi 14 Tahun Reformasi yang berdekatan tidak begitu saja kebetulan. Melainkan dua hal yang saling bertalian dan berkelindan satu sama lain. Semangat reformasi murni dilandasi kebangkitan nasional yang puluhan tahun sebelumnya telah dirintis dalam sumpah pemuda, dalam konggres Budi Utomo hingga munculnya gelombang ekstraparlementer pertama di era 1966. Gelombang itu kemudian mengalami pembungkaman ketika muncul NKK/BKK era Mendikbud Daud Joesof, dan meletus kembali di tahun 1998.

³ **Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah, FIB UNAIR Angkatan 2009, Menteri Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012. Esai pernah dipublikasikan dalam jurnal "KRITIS" terbitan Lembaga Pers Mahasiswa SITUS FIB UNAIR dalam rangka menyambut mahasiswa baru UNAIR. Dimuat ulang dengan beberapa perubahan.**

Saat ini, peran mahasiswa sebagai kontrol ekstra parlementer kembali dipertanyakan. Mungkinkah gelombang ekstraparlementer sama dengan dekade-dekade sebelumnya atau perlu kembali dirumuskan gerakan ekstraparlementer yang lebih berkarakter. Saya lebih senang menyebutnya “paradigma baru gerakan mahasiswa.” Dewasa ini, begitu banyak aktivis mahasiswa gelisah. Mahasiswa semakin dominan apatis dengan segala kehidupan kampusnya. Padahal kehidupan belajar mengajar ini murni disubsidi oleh rakyat. Sikap apatis, bukan saja karena sikap yang diambil oleh mahasiswa itu sendiri. Melainkan kampus juga berperan melahirkan sikap-sikap seperti itu. Kalangan aktivis lebih suka menyebutnya “NKK/BKK Jilid Dua”.

Apa yang akan anda bayangkan jika dana hibah semakin banyak digelontorkan dalam penelitian-penelitian mahasiswa? Mahasiswa pastinya akan lebih mementingkan penelitian dibandingkan organisasi dan pencerdasan sosial politik, bukan begitu? Atau apa yang akan terjadi jika sistem SKS semakin dimampatkan dengan segala praktek dan bebannya diperbanyak? Bisa ditebak, mahasiswa akan lebih sering duduk tenang di dalam ruangan kampus berpendingin udara. Sambil berharap dirinya terus mendapatkan nilai baik dalam setiap mata kuliah. Maka, dekade ini kita pantas merindukan lahirnya mahasiswa-mahasiswa organik. Mahasiswa-mahasiswa yang mempunyai nilai ideologis. Mempunyai hubungan horizontal dengan rakyat serta mampu mewujudkan tiga karakter mahasiswa sebagai *agent of change*, *iron stock* dan *moral force*.

Jika mahasiswa selama ini terlalu dijejali dengan segala konsep dan teori, sudahkah kita mampu mewujudkan menjadi

kontribusi nyata untuk rakyat? Jika selama ini mahasiswa mampu meraih indeks prestasi cumlaude, sudahkah kita mampu menyusun konsep gerakan mahasiswa yang menyejahterakan rakyat? Maka, kita perlu berkaca dari setiap negarawan yang lahir dari rahim republik ini. Sejak pertama kali Soekarno bertemu dengan petani Marhaen di Bandung, hingga tatkala BJ Habibie mampu menerbangkan Indonesia pertama kali di dunia dirgantara. Mereka semua terlahir menjadi mahasiswa organik dan kemudian menjadi negarawan organik. Seperti kata Soekarno, “aku bukan budak Moskow, juga bukan budak Amerika. Aku adalah budak untuk rakyatku sendiri.” Maka, setidaknya timbul motivasi dalam diri kita saat Soekarno untuk pertama kalinya membentuk kelompok studi di ITB yang menjadi cikal bakal berdirinya PNI. Beliau berkeyakinan, “aku akan melakukan kerjasama sekalipun dengan setan terkutuk, jika hal itu mampu memerdekakan bangsaku”

Menjadi mahasiswa organik itu sebuah pilihan, sama halnya dengan seorang mahasiswa mau memilih kesuksesan atau tidak. Tapi faktanya perubahan itu hanya akan dikawal oleh orang-orang pilihan. Siapa orang-orang pilihan itu? Yaitu mahasiswa organik yang tidak hanya kuliah di kampus saja. Dia memikirkan akademiknya, memikirkan bagaimana bangsa ini bisa bertahan dan bergerak, hingga memikirkan bagaimana hari ini rakyat Indonesia bisa makan dengan tenang. Mereka memikirkan lewat seminar-seminar dan diskusi. Memikirkan lewat menyuarkan sikap, memikirkan lewat berbagai cara agar mereka mampu menjadi mahasiswa yang horizontal dengan rakyatnya. Setiap mahasiswa berhak memilih. Apakah menjadi mahasiswa kupu-kupu (kuliah pulang-kuliah pulang)

atau kura-kura (kuliah rapat-kuliah rapat). Setiap pilihan ada di tangan kita.

Seperti kata Soe Hok Gie, “aku ingin agar mahasiswa mengetahui bahwa mereka adalah *the happy selected view*, yang dapat kuliah dan dapat melibatkan diri dalam arena perjuangan bangsa ini.” Sejatinya menjadi mahasiswa adalah anugerah karena secara tidak langsung kita menjadi pilar kelima demokrasi di negara ini. Terakhir, sastrawan terkemuka Pramoedya Ananta Toer mengutip Negarawan Soviet Marxim Gorky, menyampaikan bahwa rakyat berhak tahu sejarah bangsanya. Dan kita sebagai mahasiswa wajib mengarahkan sejarah perubahan bangsa ini ke depan, ke arah yang lebih baik. Hidup Mahasiswa!!!

D. Rapor Merah Kepemimpinan SBY-BOEDIONO

Oleh: Muhammad Azami Ramadhan⁴

Saya masih ingat ketika tanggal 13 Oktober 2010, suatu kondisi yang sempat memanas, karena banyak dari elemen masyarakat baik dari gerakan mahasiswa dan aliansi-aliansi masyarakat mulai mengkritik 1 tahun pengurusan SBY-BOEDIONO yang jatuh pada tanggal 20 Oktober 2010 dengan isu demo besar-besaran di ibu kota. Adapun Wakil Ketua DPR-RI Priyo Budi Santoso di Gedung DPR RI, waktu itu dia berucap, "Saya lihat pemerintahan ini masih belum maksimal mengerjakan tugas-tugas nasionalnya,". Semua itu terlihat di bidang ekonomi, keamanan, hukum, dan kesejahteraan rakyat. Namun pada tanggal 6 Oktober 2012 menjelang 3 tahun SBY-BOEDIONO Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II belum terlihat tanda-tanda akan ada gelombang besar-besaran yang menjadikan jalanan bak parlemen untuk memberikan kasih sayang kepengurusan orang nomer 1 di nusantara ini.

Masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, korupsi yang semakin menjadi-jadi. Perubahan ekonomi yang katanya berkembang tapi secara substansi masih belum terasa. Jelas saja poros ekonomi kita menuju konsensus kebijakan Barat yang berujung pada privatisasi BUMN. Rakyat yang masih susah untuk berobat karena pemerintah daerah belum melunasi hutang terhadap RSUD setempat. Ada ungkapan satire kalo KEMENDIKNAS (Kementerian Pendidikan Nasional) itu sama dengan Kementerian KONVEKSI! Tukang ganti kurikulum dan inisiator komersialisasi

⁴ **Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2009, Menteri Dalam Negeri BEM UMM 2012.**

pendidikan. Satu lagi, UU migas yang liberal, memberikan keleluasaan kepada pemain 'asing' untuk mengeksplorasi wilayah kerja Migas Indonesia secara bebas. UU Agraria belum jelas memihak siapa dan patut kita sadari bahwa setiap zaman pasti berbeda kharakteristiknya buktinya pemerintah sekarang berbeda jauh dengan pemerintahan Soekarno, pemerintahan SBY-Boediono tidak menjadikan reforma agraria sebagai landasan pembangunan nasional. Padahal sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia bergantung kepada sumber-sumber agraria, khusus tanah.

Hal demikian menunjukkan bahwa rezim SBY-Boediono tidak punya kepedulian terhadap nasib kaum tani, nelayan, buruh dan masyarakat adat yang bergantung terhadap tanah dan sumber-sumber agraria. lalu terkait kasus kematian Munir belum terungkap secara gamblang, membuktikan lemahnya penegakan HAM. Kebijakan dari pemerintahan SBY-Boediono selama ini, membuat rakyat pekerja Indonesia hidup dalam kemiskinan dan seperti budak di negaranya sendiri, sedangkan di sisi lain elit-elit politik bangsa ini tanpa malu hidup mengkorupsi uang rakyat.

Lebih serunya tahun 2013 ini, yang menyongsong kancah pemilu 2014 semakin memanas. Penangkapan empat orang oleh KPK yang melibatkan politikus PKS, kuat dugaan pengalihan isu yang lebih besar yang sengaja akan ditutupi. Isu yang coba di tutupi di duga tentang skandal pajak orang nomer satu di Indonesia, yakni Keluarga Cikeas. Uniknya dugaan skandal pajak disinyalir oleh harian berbahasa Inggris, *The Jakarta Post* (31 Januari 2013) dokumen yang di peroleh merupakan pendapatan SBY pada tahun 2011. Dia menerima RP 1,37 M (USD 143.000) selama tahun itu yang menjabat sebagai presiden. Selain Rp 107 juta dalam pendapatan

per royalti. Validitas dokumen-dokumen yang diperoleh *The Jakarta Post* itu dikonfirmasi oleh sumber-sumber di Departemen Keuangan Direktorat Jenderal Pajak.

Dokumen lanjut mengungkapkan bahwa pada tahun 2011 Presiden Yudhoyono membuka rekening bank senilai Rp 4,98 miliar dan US\$ 589,188. Namun, tidak ada rincian spesifik untuk dana tersebut. *The Jakarta Post* tidak dapat memperoleh data pengembalian pajak presiden. Dokumen-dokumen lain juga mengungkapkan bahwa Agus Harimurti membuka empat rekening bank yang berbeda dan rekening deposito sebesar Rp 1,63 miliar. Tidak ada informasi dari mana penghasilan itu diperoleh. Agus telah terdaftar sebagai wajib pajak sejak tahun 2007, namun tidak menyampaikan SPT sampai tahun 2011.

Sedangkan Ibas Yudhoyono, menurut dokumen, sampai 2010 memperoleh Rp 183 juta sebagai anggota parlemen dari Partai Demokrat. Ia juga memiliki investasi senilai Rp 900 juta dengan PT Yastra Capital, setoran tunai sebesar Rp 1,59 miliar dan setara kas sebesar Rp 1,57 miliar. Ibas tidak menyatakan setiap penghasilan tambahan, seperti pembayaran dividen, sumbangan, saham atau hasil investasi. Dia memiliki total aset sebesar Rp 6 miliar yang dilaporkan pada tahun 2010, termasuk sebuah mobil Audi Q5 SUV senilai Rp 1,16 miliar. Dalam laporan ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), terdapat aset Ibas senilai Rp 4,42 miliar di tahun 2009.

Disebutkan pula, ada upaya dari kalangan “internal Istana” untuk mencegah pemuatan laporan investigatif itu hingga menit-menit terakhir sebelum naik cetak. Namun saya tetap berharap dan terus mendukung akan kinerja KPK yang tetap konsisten untuk

memberantas korupsi. Tulisan ini bukan semata mata untuk mendeskreditkan pemerintah namun selayaknya rakyat juga berhak atas menjadi evaluator di rumahnya sendiri.

Ibarat sebuah rumah tangga, ketika dipimpin oleh sang ayah sebagai pemimpin di rumah itu, suatu keniscayaan kalau sang ayah akan membuat keluarga itu harmonis dan sejahtera, dia akan banting tulang untuk menghidupi keluarganya, bahkan lebih mengorbankan dirinya sebagai bentuk cinta kepada keluarga. Ayah mana yang tega melihat rumah tangganya hancur atau porak poranda? Saya rasa tidak ada. Sering kita lihat serial TV yang mempertontonkan bagaimana suatu keluarga di pimpin oleh sang ayah berjuang untuk hidup.

Seperti itulah kepala rumah tangga, memimpin keluarga miniatur terkecil dari sebuah negara, terdiri dari istri, dan beberapa anak, berbeda dengan negara, yang dipimpin oleh presiden, yang mengelola sebuah negara, memiliki banyak potensi dan kekayaan alam, lebih dari 220 juta penduduk yang dia pimpin tersebar di belasan ribu pulau, masih luas wilayah yang belum terjamah, anggota negaranya yang majemuk terdiri dari ratusan suku bangsa dengan bahasa dan agama yang beraneka, itu semua modal yang berharga dimiliki oleh kepala negara untuk membangun bangsa yang besar.

Sepintas saya teringat dengan tulisan Adhyaksa Dault, mantan Menteri Pemuda dan Olah raga Kabinet Indonesia Bersatu Jilid 1 tahun 2004-2009, negara ini dikatakan gagal atau negara sukses dilihat dari pemimpinnya, kenapa demikian? Karena beliau juga menyampaikan pendapat pakar. Sejumlah ahli seperti Direktur Pencegahan dan Resolusi Konflik di Universitas Harvard dan Guru

Besar University of California Los Angeles Jared Diamond menyebut Indonesia merupakan salah satu negara yang tengah menuju kondisi negara gagal bersama sejumlah negara lainnya, seperti Rwanda, Burundi, dan Afganistan.

“Itu indikator dari para ahli seperti itu jelas harus kita antisipasi. Mereka bilang Indonesia bakal menjadi negara gagal. Indikatornya antara lain kalau terjadi kleptokrasi (terjadi korupsi pada hampir semua cabang kekuasaan), ada pertarungan horizontal, kepercayaan daerah kepada pusat kurang, dan kepercayaan rakyat kepada pemimpin mulai hilang,” kata Adhyaksa

Ini menjadi catatan penting yang harus ditekankan bagi negara ini untuk menciptakan pemerintahan yang stabil dan memiliki arah yang jelas dan terukur. Era orde baru dengan segala kekurangannya memiliki kelebihan dengan adanya Repelita dan GBHN yang menjadi acuan pembangunan bangsa dalam jangka panjang. Di era reformasi ini kita tidak memilikinya lagi, sehingga terjadi kecenderungan ganti kebijakan pada setiap pergantian kepemimpinan. Seharusnya kita memiliki sebuah ‘cetak biru’ yang memberikan acuan pada arah kebijakan negara, dalam segala bidang (terutama ekonomi, politik dan hubungan luar negeri), sehingga negara ini mampu berkembang dengan mengikuti rel yang telah disepakati dan dapat melakukan pencapaian-pencapaian secara terukur.

Titik tolak Idealis menjadi Machiavelis

Sekarang, titik tolak Idealis menjadi Machiavelis, yang intinya pemahaman Machiavelis adalah bagaimana agar kekuasaan itu diraih dan terus dipertahankan, saya dapat dari diskusi malam

Jumat dengan salah seorang penggerak di gerakan mahasiswa. Ini sebuah fakta empiris dan kekurangan dari desentralisasi, bahwa dari paham ini ada indikasi SBY tengah membuat rezim yang akan terus diperpanjang melebihi 2014. Intinya, sangat mudah bagi penguasa di era demokrasi untuk mempertahankan kekuasaan. Plato pernah memaparkan bahwa, pemerintahan negara diklasifikasikan ke dalam 5 tipe: *Aristokrasi, Oligarki, Timokrasi, Demokrasi, dan Tirani*. Klasifikasi itu ia susun berdasarkan tingkat kebajikannya. Artinya memang demokrasi adalah yang terburuk sebelum tirani. Maka jika ingin negara ini dipimpin dengan nilai-nilai kebaikan, kita harus kembali pada konsep Aristokrasi: memberikan wewenang negara kepada kaum bijak-cendekiawan, yang biasa kita sebut sebagai negarawan, dan saya selalu teringat apa kata Bung Hatta dalam bukunya *Revisi Baswir* bahwa negara kita belum merdeka walaupun telah berulang-ulang proklamasi, karena demokrasi politik belum sejajar dengan demokrasi ekonomi.

Kesimpulan

Dalam kesempatan kali ini menjadi sebuah bahan renungan bagi kita semua yang masih menjadikan Indonesia sebuah “rumah”. Patut kita sadari bersama kita sebagai mahasiswa sebagai anak bangsa yang sekaligus menjadi pribadi dalam masyarakat. Sekaligus sebagai pengemban tanggung jawab sosial yang ada, sesuai penggalan firman Allah Swt dalam

Al-quran bahwa, *“Engkau adalah umat terbaik, yang diturunkan di tengah umat manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah.”* Ya surat Ali Imran ayat 110. Ayat ini sangat berhubungan erat dengan eksistensi

mahasiswa yang berfungsi sosial. Dan ucapan Glenn Fredly dalam buku nasional.is.me, “NASIONAL.IS.ME itu lahir dari hati, lalu menjadi teori untuk meraih mimpi” mari galang diskusi, bangun lingkaran lingkaran perjuangan, dan jadikan jalanan sebagai parlemen yang megah, lalu suara ini untuk mu Presiden! **#refleksi 8 tahun pemerintahan SBY-BOEDIONO**

“...berjuta rakyat menanti tanganmu, mereka lapar dan bau keringat, kusampaikan salam perjuangan bahwa kami semua cinta Indonesia...”

“...hari ini hari milikmu, juga esok masih terbentang, dan mentari kan tetap menyala, di sini di urat darahku...” *sebuah surat dari kawan di Institut Teknologi Bandung.

BAGIAN KEDUA : MENGAGAS KARAKTER PEMIMPIN INDONESIA MASA DEPAN



A. Mendambakan Pemimpin Indonesia Visioner dan Berwawasan Kebangsaan

Oleh: Kharisma Firdaus⁵

Sebuah negara selalu memiliki pemimpin. Negara tanpa pemimpin akan menyebabkan kehancuran suatu negara karena kepentingan setiap individu. Negara dengan pemimpin namun tidak memiliki visi dalam memimpin negaranya juga akan menyebabkan kehancuran negara. Di Indonesia seorang pemimpin begitu penting, karena negara Indonesia yang memiliki banyak sekali suku dan bangsa membuat seorang pemimpin harus pandai-pandai memimpin suatu negara. Sehingga untuk memimpin negara Indonesia, diperlukan sebuah visi yang jelas dan mempunyai karakter kebangsaan dan negarawan. Dalam arti karakter kebangsaan dan negarawan adalah rasa nasionalisme yang harus kuat dalam menciptakan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sesungguhnya. Seorang pemimpin Libya Muamar Khadafi pernah berkata “Bangsa yang Nasionalismenya hancur adalah sasaran empuk untuk dirusak bangsa lain”.

Jadi saat ini negara Indonesia apakah rasa nasionalismenya kuat? dan apakah pemuda kita memiliki jiwa kebangsaan, negarawan dan visioner? Jawabannya adalah Tidak Ada. Negara kita

⁵ **Mahasiswa Departemen Ilmu Politik FISIP UNAIR
Angkatan 2011, Staf Kementerian Kebijakan Publik BEM
UNAIR 2012.**

seakan-akan hancur, pemuda kita telah dipengaruhi oleh negara lain. Bahkan pemimpin kita seakan-akan diam dalam hal yang krusial tersebut. Padahal calon-calon pemimpin masa depan negara kita berada di pundak dan tangan generasi muda Indonesia. Pendidikan karakter hanyalah wacana, pemuda kita tidak dididik dalam hal kejujuran dalam hidup dan akhlak keimanan, dan pemuda kita tidak dikenalkan tentang ideologi negara kita secara mendalam, bahkan tidak dimotivasi untuk menjadi pemuda yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Masalah-masalah tersebut tidak hanya dari kehidupan luar atau sekolah, peran orang tua juga bahkan sangat penting. Saat ini orang tua kurang memotivasi anaknya agar anaknya memiliki visi yang jelas ke depan serta dalam pengenalan wawasan kebangsaan secara mendalam. Orang tua sekarang lebih menginginkan anaknya pintar, bisa membaca dan berhitung. Padahal negara ini tidak hanya butuh pemimpin yang bisa membaca, berbahasa Inggris dan juga berhitung. Negara ini perlu pemimpin yang memiliki visi yang jelas untuk Negara Indonesia dan memiliki jiwa kebangsaan dan negarawan yang kuat.

Pemimpin dengan visi yang jelas untuk negara, adalah seorang pemimpin yang memiliki sebuah target dalam memimpin dan membawa negara ini ke arah yang lebih baik. Jadi negara ini perlu adanya pemimpin yang mempunyai visi. Selama ini pemimpin kita tidak mempunyai visi yang begitu jelas. Pemimpin yang mempunyai visi yang jelas hanyalah Soekarno dan Soeharto. Dua pemimpin ini memiliki visi yang jelas dalam membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, pemimpin yang pro rakyat dan mempunyai karakter kebangsaan dan negarawan yang kuat walaupun dengan

tipe yang berbeda. Memang dua pemimpin ini bertipikal seperti seorang diktator, namun dua pemimpin ini berhasil membawa Indonesia ke kancah dunia sehingga dapat dikenal baik oleh masyarakat dunia.

Semenjak pecahnya Reformasi 1998, negara ini telah kehilangan pemimpin yang memiliki visi yang jelas dan karakter kebangsaan negarawan. Era Gus Dur banyak permasalahan mulai dari kasus korupsi bahkan dekrit presiden yang akhirnya membuat Gus Dur turun dari jabatannya sebagai presiden. Gus Dur juga cenderung diam dalam mengatasi masalah dan juga sangat mudah dipengaruhi oleh teman-temannya.

Era Megawati juga demikian, presiden wanita pertama di Indonesia ini juga cenderung diam dalam menghadapi masalah. Bahkan banyak sekali kecolongan-kecolongan dalam menghadapi masalah internasional. Seperti masalah Pulau Sipadan dan Ligitan yang berhasil dimenangkan oleh Malaysia, dan BUMN-BUMN akan dijual kepada asing. Seperti Indosat yang dijual ke Singapura dan Semen Gresik yang hampir saja dijual ke Meksiko.

Era Susilo Bambang Yudhoyono, presiden pertama yang dipilih langsung oleh rakyat ini pada periode pertama membuahkan hasil yang sangat menakjubkan, yaitu berhasil mempertahankan Nanggroe Aceh Darussalam, melunasi hutang luar negeri, mempertahankan kedaulatan negara dari tangan Malaysia, menurunkan tingkat kemiskinan, menurunkan tingkat korupsi, menghapus GBHN yang digantikan oleh Percepatan Pembangunan, menurunkan harga BBM, terhindar krisis ekonomi global dan sebagainya. Namun pada periode kedua kepemimpinan SBY seperti kasus-kasus yang menyangkut presiden terbongkar, mulai dari kasus

Century, kasus separatis OPM, kasus Freeport yang meresahkan dan merugikan negara, kasus korupsi Partai Demokrat dan kasus korupsi Hambalang. Dalam kasus ini SBY tidak bisa berbuat banyak, SBY seakan-akan lamban dalam mengatasi masalah ini, dan hanya sebuah kata-kata politik yang bisa SBY lakukan.

Dari ketiga presiden yang sudah memimpin Indonesia di era reformasi, belum ada yang memiliki visi yang jelas dalam memimpin negara. Buktinya banyak sekali pemimpin-pemimpin kita yang lemah dalam mengatasi masalah kapitalisme di dunia. Hanya SBY periode pertama yang mempunyai visi yang jelas dan memiliki karakter kebangsaan negarawan, namun memang pergerakan SBY lamban dalam mengatasi masalah di negara. Dan sama saja kurangnya visi yang jelas membuat SBY sulit membawa negara ini ke arah yang lebih baik.

Membentuk Karakter Kebangsaan, Negarawan dan Visioner

Dalam membentuk karakter kebangsaan dan negarawan visioner perlu bimbingan sejak dini. Mulai dari bimbingan orang tua, sampai bimbingan dari lingkungan yaitu pendidikan sekolah. Pembentukan karakter memang sangat sulit, namun semua harus kembali ke kehidupan mereka, bagaimana kondisi lingkungan rumah, teman-temannya dan bimbingan orang tuanya.

Saat ini sangat kurang sekali dalam pendidikan pembentukan karakter bagi pemuda Indonesia. Jadi perlu motivasi dari orang tua yang dapat membuat anak-anak memiliki semangat dalam belajar demi menolong Negara Indonesia keluar dari kehancuran, bukan belajar karena duniawi.

Saatnya kita berjuang dan sadar, apa yang sudah kita berikan kepada negara. Negara ini membutuhkan kita. Sudah saatnya kita menyiapkan visi kita untuk Indonesia, menumbuhkan karakter kebangsaan dan negarawan kita. Dan menolong anak-anak generasi penerus bangsa untuk kita bimbing dan kita motivasi agar mereka sadar tentang arti penting negara ini yang membutuhkan jasa mereka kelak nanti.

B. Meneropong Pemimpin Harapan Rakyat

Oleh: M. Aminullah Pahlevi⁶

Prolog : Sang “Pemimpin” untuk Indonesiaku

Indonesia adalah negara yang diberkati Tuhan Yang Maha Esa dengan diberikan sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang potensial, simbol dari negara yang *gemah ripah loh jinawi*, maka sudah seharusnya bangsa Indonesia bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk perwujudan syukur itu adalah dengan menggunakan kekayaan alam dan kekayaan sumber daya manusia dengan efisien dan efektif untuk kemaslahatan bersama. Ibaratkan dalam berperang Indonesia sudah mempunyai senjata dan pasukan yang banyak, tetapi untuk memenangkan pertarungan semua tergantung pada pasukannya mau atau tidak untuk menggunakan senjatanya. Sehingga Indonesia sangat berpotensi menjadi negara yang besar, makmur, sejahtera dan mampu bersaing di kancah internasional. Namun keberhasilannya tergantung dari rakyat Indonesia dan tak lepas dari kepemimpinan dan kebijakan pemerintah Indonesia bagaimana memaksimalkan potensi yang ada.

Membangun Indonesia tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu keberanian dalam membangun sistem lama yang tidak terstruktur dengan baik akibat praktik korupsi di berbagai instansi pemerintah. Peraturan yang multitafsir, hukum yang tajam ke bawah dan tumpul ke atas, dan seabrek borok dalam dunia pemerintahan Indonesia. Perlu banyak waktu dan tenaga untuk menanganinya.

⁶ **Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi, Departemen Matematika FST UNAIR Angkatan 2011, Staf Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012.**

Keberlanjutan visi dan misi serta kerja berani dan ekstra keras. Maka dari itu bagi pemimpin yang memimpin negeri ini harus siap lahir batin jika ingin membawa bangsa dan negara ini ke arah yang lebih baik. Pemimpin negeri ini harusnya rela berkorban demi terwujudnya bangsa dan negara yang sesuai dengan cita-cita pendirinya.

Lantas seperti apa pemimpin yang ideal bagi Indonesia? Siapakah sosok yang bisa membawa Indonesia ke arah yang lebih baik? Mungkin saja cukup dengan menerapkan sebuah prinsip yang sangat populer dalam dunia Islam dan sering diterapkan dalam dunia pesantrenan, salah satu alternatifnya yaitu “memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik (*al-muhafazhatu ‘alal qadimis shalih ma’al akhdzi bi jadidil ashlah*).” Maksudnya memelihara dan meneruskan hal-hal baik dalam dunia kepemimpinan yang telah dilakukan para pemimpin dahulu, sambil mengembangkan hal-hal baru dalam dunia kepemimpinan yang lebih baik sesuai dengan situasi dan kondisi.

Ciri Pemimpin Ideal untuk Indonesia

1. Bijaksana

Bijaksana sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Indonesia memerlukan pemimpin yang bijaksana. Ketika membuat kebijakan/peraturan dalam berbagai hal, idealnya pemimpin merumuskan kebijakannya bukan didasari atas kepentingan pribadi, partainya, atau koleganya. Akan tetapi didasari atas kepentingan bersama, demi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia.

Indonesia butuh figur pemimpin seperti ini karena saat ini ketika pembuatan kebijakan untuk rakyat banyak para pembuat kebijakan

yang lebih mengutamakan kepentingan partainya, kepentingan golongannya dan pribadinya sendiri daripada rakyat yang dipimpinnya. Hal ini menyebabkan kebijakan yang dibuat tidak berpihak kepada rakyat bahkan semakin menyengsarakan rakyat yang dia pimpin.

2. Adil

Memberikan suatu hal, perhatian atau sebagainya secara merata tanpa ada berat sebelah adalah prinsip utama dari sifat adil. Sifat ini harus dimiliki oleh pemimpin Indonesia karena Indonesia terdiri dari banyak pulau yang tersebar dengan radius yang lebar. Sehingga dalam melakukan pembangunan pemimpin yang adil akan menaruh perhatian pada pemerataan pembangunan sehingga tidak ada istilah daerah tertinggal di daerah pimpinannya.

3. Mempunyai wawasan luas dan penguasaan dalam dunia politik

Dunia perpolitikan Indonesia itu sangat kejam, kawan bisa jadi lawan, antara pihak oposisi dan pendukung suatu rezim satu sama lain saling jegal. Sehingga apabila pemimpin tidak bisa menguasai dan berwawasan yang luas, dia akan menjadi bulan-bulanan lawan dan kawannya. Sehingga meskipun dia pemimpin yang baik, akan tetapi citranya akan dirusak oleh lawan maupun kawannya.

Syarat di atas diperlukan karena melihat perpolitikan Indonesia yang cenderung destruktif antara oposisi dan pendukung. Sehingga diperlukan tameng untuk menangkis serangan-serangan lawan. Sehingga pemimpin yang baik tidak akan jauh citranya dan akan bertahan dalam memimpin Indonesia.

4. Memiliki visi & misi yang tinggi dan mampu mewujudkannya

Pemimpin harus memiliki visi dan misi yang tinggi karena hal itu mutlak dibutuhkan untuk membuat *track* kemana Indonesia akan dibawa. Namun, tidaklah cukup hanya sekedar visi misi yang bagus, akan tetapi juga harus mau merealisasikannya sehingga rakyat sebagai pemilih yang mempunyai hak suara tidak tertipu oleh janji-janji yang para calon pemimpin dengungkan waktu pemilu.

Hal ini diperlukan karena rakyat Indonesia sudah sering menerima janji palsu para calon pemimpin, para calon pemimpin Indonesia menjual visi dan misi yang tinggi sehingga rakyat berekspektasi tinggi dan memilihnya. Namun ketika menjabat mereka lupa akan janjinya bahkan sering melakukan penyimpangan. Pengingkaran ini membuat rakyat trauma dan memilih untuk golput di pemilihan selanjutnya. Golput adalah bentuk penyimpangan terhadap demokrasi. Tapi bisa menjadi penanda munculnya keresahan dalam masyarakat tentang krisis kepemimpinan.

5. Cerdas dan pemberani

Seorang pemimpin harus cerdas dan pemberani karena pemimpin adalah pembuat keputusan sehingga cerdas dan berani berfungsi untuk membuat keputusan yang bagus, brilian dan berani. Sikap tersebut dibutuhkan untuk memperjuangkan keputusan agar bisa sukses dan tidak tergoyahkan oleh orang yang ingin menjegalnya.

6. Memiliki sifat pemimpin dan pengayom

Untuk menjadi pemimpin Indonesia tidaklah harus seorang TNI, politikus handal, lawyer, dan lain-lain. Siapa saja dan dari golongan apa saja bisa menjadi pemimpin bangsa ini, yang terpenting dia memiliki sifat pemimpin, dan pengayom. Menjadi pemimpin itu seperti seorang pengembala, dan rakyatnya adalah hewan gembala.

Seorang penggembala haruslah mengayomi hewan gembalaannya agar hewan gembalanya merasa aman, makmur dan tentram. Hendaknya pemimpin harus sabar dalam memimpin bangsanya, disokong sifat mengayomi dalam kepemimpinannya, mengarahkan rakyatnya yang beraneka ragam menuju gerbang kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

7. Tegas dan tangguh

Negara yang besar dan disegani oleh negara lain salah satu syaratnya haruslah mempunyai seorang pemimpin yang tegas dan tangguh. Sifat ini diperlukan oleh pemimpin Indonesia agar Indonesia tidak diremehkan dan dipandang sebelah mata. Indonesia diawal-awal kemerdekaannya yang dipimpin oleh Ir. Soekarno, beliau dikenal sangat tegas dan tangguh. Banyak negara yang segan pada Indonesia dan tidak berani mengganggu Indonesia. Jika ada yang berani maka Indonesia tidak segan-segan berkonfrontasi dengannya.

Epilog : Optimisme Mencari Pemimpin Ideal 2014

Indonesia mulai menyongsong 2014. Genderang pesta politik mulai dibunyikan. Partai-partai mulai mengeluarkan calon presiden dan wakil presiden yang di usungnya. Ada yang wajah baru dan juga ada wajah lama yang menghiasi bakal calon presiden dan wakil presiden. Rakyat Indonesia mulai di jejalai pencitraan-pencitraan oleh mereka untuk diminta simpatinya, entah itu melalui iklan di media massa, kunjungan, bantuan-bantuan, dan lain-lain. Janji-janji besar mulai terlihat, terdengar dan terpampang di depan kita. Entah itu akan berakhir pada kinerja nyata atau hanya sekedar

menjadi janji manis yang palsu. Kita harus optimis suatu saat Indonesia akan dipimpin oleh orang yang tepat.

Mari kita turut berpartisipasi dalam penentuan pemilihan pemimpin Indonesia. Jauhi calon pemimpin yang menghalalkan segala cara untuk memenangkan kontestasi pemilihan pemimpin Indonesia. Gunakan hak pilih anda untuk menentukan pemimpin yang membawa Indonesia ke arah yang lebih baik.

C. Menggagas Kebangkitan Indonesia

Oleh: Lailatus Sa'diyah⁷

Tahun 1945 adalah babak baru titik perjuangan negara Indonesia untuk mewujudkan cita-cita kebangsaan. Sebelum tanggal 17 Agustus 1945 pemuda Indonesia berjuang untuk meraih kemerdekaan. Melepaskan diri dari cengkraman penjajah. Tepat 17 Agustus 1945, goresan tinta proklamasi yang dibacakan oleh Soekarno, menjadi langkah awal perjalanan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka, lepas dari cengkraman penjajah. Baik cengkraman secara pemikiran maupun secara fisik. Walaupun kemerdekaan sudah teraih, namun ini bukanlah akhir dari perjuangan pemuda Indonesia. Karena mereka harus tetap berjuang untuk mewujudkan kebangkitan yang hakiki. Lalu, apakah kemerdekaan yang telah didapatkan oleh negara Indonesia bukan merupakan kebangkitan yang hakiki?

Sebelum kita berbicara mengenai kebangkitan Indonesia yang hakiki, kita harus tahu dahulu apa makna kebangkitan itu. "Kebangkitan" berasal dari kata "bangkit" yang memiliki arti perubahan kondisi menjadi lebih baik. Perubahan kondisi seperti apapun asalkan implementasinya telah ada perubahan kondisi menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya, maka bisa dikatakan negara tersebut telah bangkit. Contoh bangkit, misalnya dari tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan karena sering berlatih. Dari yang mulanya sebagai negara yang terjajah, menjadi negara yang merdeka. Lalu bagaimana dengan negara Indonesia? Bukankah

⁷ **Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan UNAIR Angkatan 2010, Staf Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012.**

negara Indonesia sudah berhasil meraih kemerdekaan? Terlepas dari makna seperti apa kebangkitan yang telah terwujud, bangsa Indonesia bisa dikatakan sebagai bangsa yang bangkit. Karena bangsa Indonesia telah mampu memerdekakan dirinya dari cengkraman penjajah. Merintis perekonomian, penataan sistem politik, serta perangkat kenegaraan lainnya guna menyejahterakan masyarakat Indonesia dan memperbaiki taraf hidup masyarakat yang telah lama terjajah.

Terlepas dari arti kebangkitan yang hakiki, bila lebih dalam lagi kita kaji mengenai kebangkitan suatu bangsa, hanya ada tiga parameter kemungkinan yang akan terjadi. Yaitu :

1. Level I : suatu bangsa dikatakan bangkit pada level I ini, apabila bangsa tersebut telah mampu meraih kemerdekaannya. Dan mampu menjalankan sistem pemerintahannya serta memiliki tata negara untuk menjalankan pemerintahannya. Terlepas apakah sistem yang diterapkan mampu menyelesaikan segala problematika yang ada atau tidak.
2. Level II : suatu bangsa dikatakan bangkit dan masuk pada level II ini, apabila bangsa tersebut telah memenuhi syarat kebangkitan pada level I dan mengemban ideologi tertentu. Namun, tanpa ada upaya agar ideologi yang dia emban juga di emban oleh negara lain.
3. Level III : suatu negara dikatakan bangkit dan masuk pada level III ini apabila negara tersebut memenuhi syarat pada level I dan level II, serta ada upaya serta konsep yang jelas dari negara tersebut agar ideologinya juga diemban oleh negara lain. Jadi sudah pada tataran negara tersebut

berfikir bagaimana menjaga eksistensi ideologi yang diembannya. Negara-negara yang masuk dalam level III ini termasuk negara superior. Dimana negara tersebut menjadi pusat rotasi negara-negara yang juga mengemban ideologinya.

Selain tiga kemungkinan di atas, tidak ada kemungkinan yang lain. Namun yang menjadi pertanyaannya, pada level manakah kebangkitan negara Indonesia? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, pada level II dan III ada kriteria “Ideologi”. Kita harus tahu dulu apakah arti dari Ideologi itu? Secara umum arti dari kata ideologi adalah sekumpulan ide mendasar, falsafah, pandangan hidup, landasan pemikiran yang melahirkan peraturan kehidupan. Yang di dalamnya terdapat landasan pemikiran atau asas mendasar dan metode dalam menjaga eksistensi Ideologi tersebut. *Syarat yang pertama* adalah landasan berfikir, landasan berfikir ini harus mencakup dua hal pokok. Yaitu asas pemikiran (*aqidah aqliyah*) dan penyelesaian masalah. *Yang kedua* adalah metode untuk menjaga eksistensi ideologi tersebut. Di dalamnya termasuk bagaimana cara menerapkan ideologi tersebut, bagaimana cara menjaga penerapan ideologi tersebut serta bagaimana cara agar ideologi tersebut juga diemban oleh negara lain. Inilah syarat mutlak suatu ideologi. Apabila ada satu syarat yang tidak ada, maka tidak bisa dikatakan ideologi.

Berdasarkan kriteria di atas, di dunia ini hanya ada tiga ideologi. Yaitu Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam. Karena hanya ketiga ideologi inilah yang telah dibuktikan dalam sejarah mampu membuktikan eksistensinya. Dimana Islam mampu memimpin dunia selama 13 abad dan wilayahnya mencapai 2/3 dunia. Kapitalisme

mulai tahun 1924 sampai sekarang banyak diemban negara-negara satelit dimana Amerika sebagai negara porosnya. Begitu pula sosialis dalam sejarah mampu memimpin dunia meskipun eksistensinya tidak seperti ideologi Islam dan kapitalisme. Lalu yang menjadi pertanyaan besar adalah, dimanakah letak Pancasila yang digaung-gaungkan sebagai ideologi negara Indonesia? Sebelumnya, harus kita pahami dulu, benarkah Pancasila bisa dikatakan sebagai ideologi? Apakah Pancasila memenuhi kriteria sebagai ideologi?

Bila pada paragraf sebelumnya dibahas mengenai salah satu syarat ideologi adalah harus mempunyai metode dalam menjaga eksistensi ideologi tersebut, bagaimana dengan Pancasila? Sejak kemerdekaan bangsa Indonesia, 17 Agustus 1945 sampai saat ini sudah 67 tahun Pancasila dikatakan sebagai ideologi negara Indonesia. Namun dalam rentang waktu 67 tahun, apakah ada upaya dari Indonesia agar Pancasila juga di emban oleh negara lain? Padahal salah satu syarat ideologi adalah harus ada upaya agar ideologi yang diemban juga di emban oleh negara lain. Karena hal ini dilakukan adalah salah satu upaya untuk menjaga eksistensi Pancasila. Dari sini dapat kita ketahui bahwa Pancasila tidak diusahakan menjadi ideologi yang bersifat trans-negara. Karena sifat dasar ideologi adalah selalu ingin menjadi superior bagi yang mengembannya. Namun hal ini, tidak tercermin dalam penerapan Pancasila selama 67 tahun yang selalu digaung-gaungkan sebagai ideologi negara Indonesia. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa Pancasila tidak diadopsi sebagai ideologi yang jelas. Dan posisinya saat ini, bangsa Indonesia tidak mengemban ideologi yang jelas. Bukan sosialisme, bukan Islam, bukan pula kapitalisme.

Dari pembahasan di atas sudah dapat kita jawab, “Pada level manakah kebangkitan negara Indonesia?” Tentunya kita harus berfikir detail sebelum menjawab pertanyaan tersebut. Negara Indonesia telah mampu meraih kemerdekaannya. Berarti bangsa Indonesia telah memenuhi kriteria pada level I. Untuk naik pada level yang kedua, ada pertanyaan mendasar yang harus dijawab yaitu apakah Indonesia merupakan negara pengemban Ideologi tertentu? Pada paragraf sebelumnya telah terbukti bahwa Pancasila bukan termasuk ideologi karena cacat dalam metode penerapannya. Dimana tidak ada konsep yang jelas bagaimana agar Pancasila yang selama ini digaung-gaungkan sebagai ideologi, juga di emban oleh negara lain. Terbukti hanya Indonesia saja yang menerapkannya. Berarti negara Indonesia tidak memenuhi kriteria kebangkitan pada level II. Dan pastinya kriteria kebangkitan level III pun tidak terpenuhi.

Walaupun hanya memenuhi kriteria pada level I, negara Indonesia telah dikatakan negara yang bangkit. Pastinya kita sebagai generasi penerus, tidak akan membiarkan negara kita hanya mencukupkan pada level I saja. Pastinya kita mempunyai cita-cita, negara kita mampu meraih memenuhi kriteria pada level III serta meraih kebangkitan yang hakiki. Lalu, apa definisi kebangkitan yang hakiki itu? Kebangkitan yang hakiki adalah kebangkitan yang mempunyai kriteria :

1. Merupakan negara yang merdeka
2. Mengemban ideologi tertentu
3. Mempunyai metode untuk menjaga eksistensi ideologi tersebut

4. Peraturan yang diterapkan harus memenuhi kriteria: sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal dan menentramkan hati (merupakan kriteria ideal).

Mengapa peraturan yang diterapkan harus sesuai dengan fitrah manusia ?

Masyarakat adalah salah satu komponen terbentuknya negara. Manusia termasuk dalam komponen masyarakat. Di sini posisi manusia merupakan objek yang diatur oleh peraturan yang diterapkan. Apabila peraturan yang diterapkan bertentangan dengan fitrah manusia maka yang terjadi adalah tidak terpenuhinya kebutuhan manusia tersebut. Maka kemungkinan besar akan terjadi penyimpangan. Misalnya, menikah adalah satu-satunya cara agar manusia bisa menyalurkan kebutuhan seksnya. Apabila ada peraturan yang melarang adanya pernikahan, maka kemungkinan besar yang terjadi akan banyak yang melanggar peraturan tersebut. Akan banyak terjadi tindakan perkosaan, akan lahir generasi yang tidak memiliki nasib yang jelas dan masih banyak lagi. Dengan diberlakukannya peraturan tidak boleh menikah, berarti bertentangan dengan fitrah manusia.

Mengapa harus memuaskan akal dan menentramkan hati ?

Implementasi sikap orang dalam melakukan suatu tindakan tergantung dari pemahamannya. Sikap merupakan realisasi dari pemahaman. Pemahaman ini sendiri terbentuk karena adanya proses berfikir. Bicara proses berfikir tidak bisa kita pisahkan dengan peran akal di dalamnya. Pastinya apabila akal kita tidak bisa melogika suatu hal dalam berjalannya proses berfikir, pasti hal tersebut tidak akan diambilnya menjadi suatu pemahaman. Bila dia tidak

mengambil hal tersebut menjadi pemahaman, maka tidak mungkin dia realisasikan dalam aktivitasnya. Misalnya, orang yang memahami bahwa mencuri itu tidak boleh dilakukan, karena dilarang oleh agama maka sekalipun disuruh mencuri, dia tidak akan mencuri. Karena bagi dia aktivitas mencuri tidak sesuai dengan pemahamannya, dan akalnya tidak membenarkan. Ketika peraturan yang diterapkan telah sesuai dengan fitrah manusia serta memuaskan akal, maka secara otomatis akan menentramkan hati manusia.

Satu-satunya ideologi yang mempunyai kriteria ideologi yang mampu membangkitkan adalah Ideologi Islam. Karena Ideologi Islam adalah ideologi yang berasal dari sang Pencipta. Dimana sang Penciptalah yang tahu apa yang baik dan apa yang buruk untuk manusia. Jadi yang berhak membuat peraturan kehidupan adalah Sang Pencipta. Maka selayaknyalah, kita mengambil peraturan tersebut dalam kehidupan. Bila Indonesia mengambil ideologi Islam maka kebangkitan yang hakiki bukan merupakan hal yang utopis. Bahkan negara manapun yang mengambil Ideologi Islam sebagai ideologi negaranya, maka kebangkitan bukan merupakan hal yang utopis. Namun kebangkitan yang hakiki ini hanya bisa terwujud bila sistem pemerintahan Islam seperti sistem khilafah sebagai konstruksinya. Karena sistem konstruksi Islam bertipe khilafah mampu menjadi ideologi yang bersifat trans-negara.

Gambaran konstruksi khilafah dalam penerapannya sehingga mampu mewujudkan negara dengan kebangkitan yang hakiki. Contohnya adalah:

1. Dari sistem ekonomi : dalam konstruksi khilafah, negara berkewajiban mengelola sumber daya alam

yang ada. Dan wajib mengembalikan kembali kepada masyarakat. Negara tidak boleh mengkapitalisasi kekayaan sumber daya alam yang ada untuk kepentingan segelintir orang seperti sekarang ini. Dimana kekayaan alam yang ada saat ini hanya dikuasai segelintir golongan.

2. Dari sistem politik : dimana kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh penguasa, tidak boleh ada kebijakan yang menyengsarakan rakyat. Tidak boleh ada kebijakan yang hanya membawa masalahat kepada golongan tertentu saja. Negara mempunyai visi pendidikan yang jelas hingga mampu melahirkan generasi yang berkualitas.

Kedua sistem di atas merupakan supra sistem. Keduanya mempunyai pengaruh yang besar dalam pelaksanaan sub-sub sistem yang ada dibawahnya. Sinergisitas antara keduanya dan adanya pengaturan yang berlandaskan pada hukum Sang Pemilik Hidup merupakan kunci menuju kebangkitan Indonesia yang hakiki.

D. Kepemimpinan Profetik untuk Indonesia Madani

Oleh: Subandi Rianto⁸

Saat publik negeri ini dikejutkan sandiwara kurang waras para politisi amoral. Maka, sebagian besar rakyat hanya bisa menangis dalam hati. Saat panggung politik negeri ini dipenuhi dinasti penguasa yang serakah dengan uang rakyat. Sebagian besar rakyat hanya bisa ber-istighfar dalam hati. Saat harga-harga kebutuhan pokok melambung tinggi, sementara pejabat negara lebih mengurus partai dan kepentingan mereka. Rakyat masih tetap sabar melakukan taubat dan istighosah meminta pengampunan atas dosa-dosa para pemimpin mereka. Kadang menjadi ironi tersendiri, sebuah negara yang berpenduduk mayoritas pemeluk Islam. Para pemimpinnya yang notabene beragama Islam gagal menerapkan sistem nilai islam dalam keseharian mereka. Gagal menerapkan sistem islam dalam berkehidupan (*bermuamalah*) dengan masyarakat, dan gagal menjaga kewibaan negara itu sendiri.

Indonesia pantas disebut negara dengan sistem teater. Pejabat dan politisi lebih suka bermain sandiwara di hadapan publik. Bermain kasus, saling membantah, mengadakan jumpa pers, dan membuat heboh media massa. Rakyat menjadi semakin susah jika dipimpin oleh para politisi dan pejabat semacam itu. Sementara kasus seks bebas, kriminalitas, perdagangan manusia, serta penyakit sosial lainnya beranjak naik mengerikan. Memang benar apa yang dikatakan Sejarawan Buya Syafii Ma'arif. "Negara ini sudah penuh

⁸ **Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah FIB UNAIR Angkatan 2009, Menteri Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012.**

dengan para politisi dan kita membutuhkan negarawan untuk membangun kembali Indonesia”.

Jika memang benar negara ini hanya menjadi negara teater, maka seperti kata Cendekiawan ICMI, Bunda Marwah Daud Ibrahim, hanya ada tiga pilihan bagi negara Indonesia. Pertama, menjadi negara gagal, dan kemudian hilang dari peta dunia. kedua, menjadi negara Balkan. Terpecah-pecah menjadi beberapa negara. Atau ketiga, bangkit dari keterpurukan dan merancang maju menjadi negara yang lebih berdaya.

Tentunya kita, sebagai mahasiswa. Pemegang kasta tertinggi dalam masyarakat. Serta semua lapisan masyarakat Indonesia berharap negara ini bisa bangkit dari keterpurukan dan menjadi negara yang makmur dan sejahtera. Tentunya, menjadi negara yang makmur dan sejahtera membutuhkan para pemimpin yang paham nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kebangsaan. Mahasiswa sebagai cadangan pemimpin masa depan, dan menjadi calon negarawan Indonesia perlu memahami hal tersebut. Mereka perlu dipersiapkan menjadi pemimpin-pemimpin Indonesia yang tanpa pamrih, tidak mengharap imbalan, siap berkorban dan siap memajukan Indonesia. Tipikal kepemimpinan inilah yang mesti dipupuk sejak dini, sejak dari kampus sebagai inkubator negarawan.

Bagaimana tipikal karakter negarawan yang diharapkan masyarakat Indonesia?, yaitu negarawan yang bertumpu pada nilai-nilai agama. Menjadikan Islam sebagai satu sistem nilai yang utuh. Menjadikan agama sebagai sistem hidup keseharian, menyebarkan kepada masyarakat, lingkungan dan kemudian masuk dalam sistem pemerintahan. Karakter kepemimpinan tersebutlah yang dinamakan

kepemimpinan profetik. Dasar-dasar kepemimpinan yang dirancang Nabi Muhammad Saw dan kemudian diterapkan dalam membangun negara Madinah.

Pada konsep sederhana, kepemimpinan profetik sama sekali bukan pelebagaan ideologi secara frontal. Semisal mengganti ideologi negara menjadi negara agama. Kepemimpinan profetik tidak berbicara tentang itu. Melainkan berbicara tentang kesalahan Individu, komunitas, masyarakat dan kesalahan negara yang madani, mengayomi semua unsur masyarakat yang plural. Kepemimpinan profetik sangat menghargai sistem pemerintahan apapun yang berlaku di semua negara. Sama halnya dengan sistem pemerintahan *khulafaurrasyidin* yang berbeda-beda. Kepemimpinan profetik berbicara mengenai perbaikan moral personal, calon pemimpin yang bisa mengubah masyarakatnya dari sisi moral dan agama.

Berbicara mengenai sistem kepemimpinan profetik untuk para calon negarawan Indonesia. Tidak bisa dilepaskan dari Sejarawan Kuntowijoyo. Sebagai seorang ulama, Kuntowijoyo menelaah *Shirah Nabawiyah* yang penuh hikmah terutama bab kepemimpinan. Beliau meramu menjadi beberapa poin dan kemudian menelurkan sebuah sistem kepemimpinan profetik secara sederhana. Buah hasil pemikirannya kemudian dikenal sebagai Ilmu Sosial Profetik. Ilmu Sosial Profetik terdiri atas tiga hal: Pertama, *Humanisasi* (Memanusiakan). Kedua, *Liberasi* (Pembebasan), Ketiga *Transendensi* (Sikap Pasrah Kepada Allah Swt).

Mahasiswa yang membaca *Shiroh Nabawiyah* pasti bisa memahami tiga hal dasar yang menjadi misi ilmu sosial profetik tersebut. Karakter seorang pemimpin dalam Islam adalah pertama-

tama memuliakan manusia (*Humanisasi*). Sama dengan datangnya Islam ke dunia juga menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya. Pemimpin berkarakter profetik harus memahami bahwa antara pemimpin dan rakyat itu derajatnya sama di mata Tuhan, terkecuali berbicara tentang Iman. Pemimpin harus bisa melaksanakan tanggungjawab sebagai pemimpin untuk mensejahterakan rakyat. Jika pemimpin mampu menjadikan rakyat sebagai manusia seutuhnya. Maka, tidak ada lagi pemerasan dan pembodohan rakyat dalam sistem demokrasi negara. Tidak ada konspirasi buruk menelantarkan rakyat dan tidak ada lagi ditemukan rakyat menangis kelaparan akibat pemimpinnya korupsi.

Karakter kepemimpinan Profetik kedua adalah *Liberasi* (Pembebasan), seorang pemimpin yang mengaplikasikan nilai-nilai pembebasan. Hendaknya mampu menjadikan rakyatnya bebas dari kemiskinan, bebas dari rasa takut, memberi jaminan hukum, serta menjauhkan manusia dari perbudakan sesama manusia. Memberikan upah yang setara para buruh, memberikan mereka jaminan, mempersempit jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Serta mampu menjadikan sendi-sendi sistem negara menguntungkan bagi masyarakat bangsanya sendiri.

Karakter kepemimpinan profetik ketiga adalah *Transendensi* (Sikap Kepasrahan Kepada Tuhan). Apabila pemimpin tahu hak dan kewajibannya sebagai pemimpin. Maka, ia akan memberikan hak dan kewajiban rakyatnya secara adil. Karena sang pemimpin tahu, dirinya sangat takut terhadap murka Tuhan jika ia melalaikan amanahnya sebagai seorang pemimpin. Jika pemimpin pasrah dan takut kepada Tuhan. Maka, tidak mungkin ditemukan uang bantuan madrasah, al-Qur'an dan bantuan sosial lainnya dikorupsi. Karena

sang pemimpin tahu hal demikian merupakan hak rakyatnya. Semua kejujuran tersebut akan terjadi, manakala pemimpin telah mengaplikasikan agama dalam sistem nilai dirinya.

Demikianlah, tiga misi utama atau lebih tepatnya tiga karakter dasar kepemimpinan profetik. Sejatinya gaya kepemimpinan tersebut tidak hanya bersumber dari Nabi Muhammad Saw saja. Melainkan telah diaplikasikan oleh para nabi, jauh sebelum Islam datang. Kepemimpinan gaya nabi dan rasul inilah yang dinilai dapat menjadi pijakan dan pondasi utama menciptakan pemimpin-pemimpin baru yang akan membawa Indonesia keluar dari gelapnya peradaban.

Jika masyarakat belum amnesia tentang konsep struktur negara madinah. Maka, konsep itulah yang menjadi impian banyak masyarakat. Konsep tersebut dalam studi Islam dinamakan Masyarakat Madani. Para sarjana barat lebih suka menyebutnya dengan menjadi masyarakat sipil (*civil society*). Perbedaan penyebutan hanyalah masalah perspektif, dimana studi Islam mengedepankan konsep struktur masyarakat Madani seperti Negara Madinah. Sementara sarjana barat lebih mengedepankan masyarakat yang humanis, bebas dan berdiri di atas landasan hukum.

Konteks Indonesia Madani dalam tulisan ini penulis katakan adalah mengacu pada konsep studi Islam mengenai Negara Madinah. Struktur negara yang mampu mengayomi perbedaan, menjamin hukum untuk semua, menjamin kesejahteraan dan menjamin segala hak dan kewajiban yang proporsional antara pemimpin dan rakyatnya. Membangun negara seperti Madinah, selalu diinisiasi dengan karakter-karakter dasar yang tersusun dalam

misi kepemimpinan profetik di atas. Benang merahnya adalah, membangun Indonesia yang lebih Madani, dimulai dari menyiapkan para pemimpin yang memahami misi mulia kepemimpinan profetik. Mendalami dengan lebih dalam studi-studi negara Madinah. Serta mampu menjadi bagian dari amal sholeh yang terus disebarakan.

Apabila mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan Indonesia menerapkan misi mulai tersebut. Menjadikan landasan utama dalam menyiapkan diri menyongsong masa depan. Maka, lima sampai sepuluh tahun lagi. Kita akan menyaksikan mahasiswa-mahasiswa yang memimpin negeri ini mempunyai integritas, kejujuran, pro rakyat serta mampu membuat kebijakan yang mensejahterakan masyarakat. Hal tersebut optimis bisa dilakukan apabila ada sinergi bersama antar calon pemimpin bangsa yang nantinya akan duduk di tiga sektor utama jalannya negara. Sektor publik, sektor privat dan sektor ketiga. Apabila yang duduk di sektor publik mampu menjadi aparatur negara yang jujur, sementara di sektor privat menjadi pengusaha yang bersih dan di sektor ketiga menjadi aktivis masyarakat yang peduli. Maka, tidak berapa lama lagi. Indonesia Madani akan bisa diaplikasikan menjadi sebuah sistem yang mengayomi semua masyarakat, menjamin segala hukum tegas serta yang terpenting mampu menjadikan rakyatnya semakin dekat dengan Sang Penciptanya.

E. Arsitek Peradaban Kebangkitan Indonesia

Oleh: Shofi Nurul Himmah⁹

Prediksi bahwa Indonesia akan menjadi salah satu negara maju bahkan *superpower* di dunia dalam dua atau tiga dekade mendatang telah banyak diperbincangkan. Hal ini tentu saja bukan tanpa alasan. Banyak hal yang kemudian mendukung adanya prediksi semacam ini antara lain terkait dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, bonus demografi hingga potensi sumber daya alamnya yang melimpah. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 6,5% menjadi persentase pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia setelah Cina. Hal ini semakin didukung dengan stabilitas ekonomi Indonesia yang juga terbilang baik dengan penurunan tingkat inflasi cukup signifikan. Selain itu bonus demografi juga memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia.

Diperkirakan dalam waktu dua atau tiga dekade mendatang Indonesia akan memiliki banyak sekali sumber daya manusia yang berada dalam rentang usia produktif, yang tentu saja akan membuat geliat perekonomian Indonesia semakin terasa. Selain itu, perkiraan jumlah penduduk bumi yang semakin meningkat hingga mencapai 9 milyar pada tahun 2045 akan mengakibatkan semakin langkanya kebutuhan-kebutuhan dasar semacam bahan pangan dan energi. Hal ini memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam yang begitu melimpah, baik berupa wilayah geografis, sumber pangan dan energi maupun sumber daya alam lainnya.

⁹ **Mahasiswa Departemen Hubungan Internasional FISIP
UNAIR Angkatan 2010,
Sekretaris Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012.**

Sayangnya tiga hal tersebut bisa jadi justru akan menjadi bumerang bagi Indonesia jika bangsa ini tidak mampu mempersiapkan pemimpin yang tepat. Sebagaimana banyak sekali kelebihan-kelebihan yang dimiliki Indonesia dibandingkan negara lain yang selama ini justru membuat Indonesia mendapatkan banyak masalah. Wilayah geografis luas yang justru beberapa kali mengundang sengketa wilayah dengan negara tetangga, potensi sumber daya alam melimpah yang justru menjadikan Indonesia sebagai objek eksploitasi oleh asing, kekayaan budaya yang justru memicu terjadinya konflik horizontal antar elemen masyarakat, hingga kuantitas sumber daya manusia melimpah yang sayangnya tidak terjamin kualitasnya.

Belum lagi persoalan-persoalan yang muncul pada pelaksanaan birokrasi semisal korupsi, yang ironisnya, menjadi salah satu 'prestasi besar' Indonesia di dunia internasional. Karena itulah kemudian penting untuk memastikan bahwa Indonesia di masa depan dipimpin oleh individu pemimpin yang berkualitas, sekaligus dengan kondisi masyarakat yang juga berkualitas. Dua atau tiga dekade mendatang ketika bangsa Indonesia siap menjadi salah satu bangsa berperadaban hebat di dunia, kita sebagai pemuda dan mahasiswa saat inilah yang akan menjadi individu pemimpin maupun masyarakat yang berkualitas itu. Dan tentunya kualitas itu tidak didapatkan secara otomatis seiring dengan berjalannya waktu, harus ada upaya yang sejak saat ini mulai dilakukan.

Tentu kita belum lupa dengan polemik yang muncul ketika salah seorang wakil rakyat mengatakan bahwa koruptor adalah produk universitas. Terlepas dari subjektivitasnya hal ini patut membuat bangsa ini, terutama para civitas akademika dimana kita

mahasiswa menjadi salah satu elemennya, melakukan introspeksi. Pasti terdapat sebuah kesalahan fatal ketika institusi pendidikan sampai harus disalahkan untuk masalah besar semacam korupsi. Bagaimana mungkin tempat yang seharusnya menjadi arena pembelajaran bagi pemuda sebagai calon pemimpin masa depan justru dituding menghasilkan sampah masyarakat dan merugikan bangsanya sendiri. Dan tentu saja yang terpenting bukanlah bagaimana banyak pihak merespon keras dengan menolak ungkapan wakil rakyat tersebut, tetapi seharusnya bagaimana kita bangsa Indonesia merespon keras dengan memperbaiki diri agar tidak ada lagi celah bagi siapapun untuk memiliki anggapan serupa.

Universitas adalah miniatur suatu negara. Ungkapan tersebut pasti sudah familiar terutama bagi kita mahasiswa Indonesia. Bagi saya ungkapan ini memang benar adanya, bukan hanya tentang bagaimana secara sistem terdapat pemerintahan mahasiswa yang menyerupai sistem pemerintahan sebuah negara, tetapi lebih dari itu pola kondisi sosialnya pun menyerupai negara, tentu saja dengan tingkat kompleksitas yang lebih rendah. Dan jika mengingat bahwa elemen masyarakat universitaslah yang nantinya mau tidak mau akan menjadi pemimpin negaranya di masa depan, maka dapat dipastikan bahwa bagaimana kondisi universitaslah yang akan menjadi gambaran bagi kondisi negara di masa depan. Kondisi universitas saat inilah yang menjadi miniatur yang menggambarkan seperti apa negara ini akan dibangun di masa depan.

Namun sayangnya hingga saat ini universitas masih menjadi cerminan mutlak dari negara Indonesia. Hedonisme, sifat konsumtif, kesenjangan sosial, apatisme, konflik antar elemen universitas hingga kebobrokan politik semacam praktek *money*

politic marak terjadi di kalangan mahasiswa. Hal ini tentu saja sangat ironis mengingat bahwa mahasiswa Indonesia sesungguhnya memiliki potensi besar dibandingkan elemen masyarakat lainnya. Maka yang terjadi adalah, sebagaimana bangsa Indonesia yang masih berkutat dengan sekian banyak permasalahannya, universitas dan mahasiswa masih seringkali dipecundangi oleh masalah-masalah serupa. Satu hal yang seharusnya dipahami oleh semua pihak adalah bahwa universitas seharusnya bisa menjadi langkah pertama jika bangsa ini memang serius ingin menjadi lebih baik di masa depan.

Lalu pertanyaannya, siapakah yang bertanggung jawab membentuk miniatur ideal untuk kemudian diwujudkan menjadi sebuah negara yang ideal di masa depan? Tentu saja tidak lain dan tidak bukan adalah kita sebagai mahasiswa. Pertama adalah seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, mahasiswa memiliki potensi besar jika dibandingkan dengan elemen masyarakat lainnya. Kondisi pemikiran yang matang ditambah fasilitas yang tersedia seharusnya cukup bagi mahasiswa untuk menjadi motor penggerak perubahan, setidaknya dalam membentuk lingkungan universitasnya. Ilmu pengetahuan, wawasan kebangsaan, sikap kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah menjadi modal utama yang dimiliki oleh mahasiswa. Sayangnya seringkali modal utama tersebut tidak digunakan secara optimal, tidak digunakan sama sekali atau justru digunakan untuk kepentingan pribadi dan golongan yang tidak pada tempatnya sehingga kemudian merugikan elemen masyarakat lainnya. Kedua adalah bahwa universitas dan sifatnya sebagai miniatur negara merupakan media yang tepat bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan diri dan mempersiapkan diri sebagai pemimpin masa depan. Ketiga adalah karena mau tidak mau kita

sebagai mahasiswa yang memang dituntut untuk itu. Tiga hal tersebut sebenarnya cukup menjadi alasan mengapa kita sebagai mahasiswa seharusnya memang harus bertindak sebagai arsitek peradaban, yang memahami bahwa sikap kita saat inilah yang akan menentukan seperti apa negara dan bangsa Indonesia dua atau tiga dekade mendatang ketika kita benar-benar menjadi pemimpinnya.

Tetapi memang untuk menjadi arsitek peradaban, kompetensi yang dimiliki mahasiswa sebagai bangunan utama tidak akan pernah cukup jika tidak disertai dengan karakter sebagai pondasinya. Jika dianalogikan dengan sebuah bangunan, bangunan utama yang terlalu besar justru akan menghancurkan dirinya sendiri ketika pondasi yang dibangun tidak memadai. Begitu pula peradaban yang hendak kita bangun ini, kompetensi kita sebagai mahasiswa yang besar bisa jadi justru akan menghancurkan diri dan bangsa kita sendiri jika tidak diiringi dengan pembangunan karakter sebagai pondasinya. Karena karakter sebagai pondasi ini tidak hanya akan berguna sebagai penopang tetapi juga pengendali agar kompetensi yang kita miliki tidak membuat kita lupa diri dan nantinya justru menjadi bangsa yang merusak dirinya sendiri.

Terdapat setidaknya tiga karakter utama yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa sebagai arsitek peradaban, yaitu jujur, berani dan bertanggung jawab. Kejujuran menjadi hal pertama yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa karena dari kejujuran inilah berangkatnya semua kebaikan, atau dapat dikatakan bahwa kejujuranlah yang akan menjadi dasar utama dari pondasi peradaban. Berikutnya adalah keberanian. Bagi saya keberanian menjadi poin penting dari karakter yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk membangun bangsanya, karena bisa saya jamin,

jalan menuju masa depan yang lebih baik itu tidak akan pernah mudah dengan disertai banyak hal yang merintang. Bahkan bisa jadi rintangan justru akan muncul dari lingkungan kita sendiri, dari bangsa kita sendiri, bahkan mungkin dari diri kita sendiri.

Tanpa keberanian mahasiswa tidak akan pernah sanggup untuk sedikit saja melangkah maju menuju perbaikan yang sulit itu. Poin selanjutnya adalah bertanggung jawab. Dengan dilandasi oleh sikap bertanggung jawab, selain mampu membangun Indonesia menjadi lebih baik lagi, mahasiswa sebagai pemimpin masa depan juga akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang kelak akan dipimpinnya. Dan yang terpenting adalah bahwa karakter itu harus ditumbuhkan oleh mahasiswa sejak awal dan diterapkan pada semua hal termasuk bagian paling sepele dari aktivitasnya.

Poin terakhir setelah memiliki kompetensi dan menumbuhkan karakter adalah, memperkuatnya dengan nasionalisme dan harapan. Mungkin terdengar klise, tetapi bagaimanapun nasionalisme menjadi hal penting agar upaya perbaikan yang kita lakukan tidak mengalami disorientasi. Bagaimanapun mahasiswa sebagai pemimpin masa depan harus memiliki alasan untuk melakukan semua usaha sulit tadi, dan nasionalisme merupakan jawaban yang tepat. Mahasiswa harus memiliki kesadaran bahwa kita lahir dari dan tumbuh bersama bangsa Indonesia sehingga sudah selayaknya kita mencintai dan melakukan hal besar untuk bangsa ini. Dan akhirnya, harapan akan sangat dibutuhkan sebagai pendorong untuk tetap berusaha ketika di tengah perjalanan kita menemukan hal-hal yang memaksa kita berhenti melakukan upaya pembangunan peradaban ini.

Panggung peradaban tidak akan pernah salah memilih aktornya, dan aktor peradaban tidak akan pernah lahir begitu saja dari bangsa yang tidak mau melakukan apa-apa. Dan bisa jadi dunia beserta segala kemajuannya tidak dapat menunggu kita terlalu lama. Oleh karena itu, saat inilah waktu yang tepat bagi kita untuk melakukan langkah pertama, membangun miniatur negara yang kelak akan kita wujudkan bersama sebagai Indonesia yang jauh lebih baik di masa depan. Karena jika tidak ada yang memulai dengan mengubah miniaturnya, bangsa Indonesia mungkin akan selamanya tertinggal dan hanya sibuk dengan dirinya sendiri. Jika tidak ada yang memulai mengubah miniaturnya, prediksi kebangkitan Indonesia sekian waktu yang akan datang ini mungkin hanya akan jadi bualan media. Jika tidak ada yang memulai mengubah miniaturnya, lebih buruk lagi anak cucu kita mungkin hanya akan mengenal bangsanya sendiri sebagai sampah sejarah.

F. Optimisme Kepemimpinan Indonesia Masa Depan

Oleh: Muhammad Gus Adib¹⁰

Pemimpin adalah penggerak dalam sebuah organisasi. Pemimpin memberikan arahan dari organisasi yang dipimpinnya. Oleh sebab itu keberadaan sosok pemimpin sangat penting dalam sebuah organisasi tak terkecuali organisasi yang besar seperti negara. Pemimpin negara adalah sosok yang penting dalam pembangunan sebuah negara karena pemimpin membawa peran vital di dalamnya. Oleh karena itu, negara-negara maju selalu dipimpin oleh pemimpin besar yang mempunyai jiwa kuat dalam mengabdikan kepada bangsa dan negaranya.

Bagaimana dengan pemimpin negara kita sekarang ini. Sebagian masyarakat mungkin sadar, melihat dan merasakan bagaimana kondisi kepemimpinan di Indonesia dalam hal ini pemerintahan mulai dari tingkat paling bawah RT/RW sampai pada presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Pemimpin kita diakui atau tidak memiliki jiwa kepemimpinan yang beretika yang diperlukan bangsa ini untuk maju.

Kepemimpinan negara ini tidak jelas karena tidak memiliki pijakan yang jelas. Perlu adanya gagasan-gagasan baru kepemimpinan bangsa ini kedepannya. Gagasan-gagasan yang mampu membawa negara ini menjadi negara yang bermartabat. Seperti yang telah ditunjukkan oleh beberapa negara yang maju seperti Jepang yang memiliki pemimpin yang berjiwa ksatria. Pemimpin Jepang sangat memahami arti dari etika kepemimpinan

¹⁰ **Mahasiswa Departemen Akuntansi FEB UNAIR Angkatan 2011, Staf Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012.**

khas seorang samurai. Harakiri politik. Bunuh diri kekuasaan adalah bagi pemimpin politik dan kekuasaan Jepang sebagai simbol dari prajurit samurai yang telah terdidik dan tidak menerima kesalahan, kekalahan dan kegagalan.

Banyak pemimpin Jepang yang mengundurkan diri atau bahkan bunuh diri karena merasa gagal dalam bertugas. Seperti baru-baru ini PM Jepang Naoto Kan mengundurkan diri akibat krisis nuklir pasca gempa besar melanda negeri itu dan sebab ketidakpuasan publik kepada pemerintah atas penanganan kasus itu. Selain itu masih banyak tokoh-tokoh lain yang melakukan hal sama demi menjaga nama baik partai atau golongan dan mengorbankan kepentingan pribadi seperti Menteri Industri Jepang Yashio Hachiro, PM Yukio Hayotama yang mengundurkan diri dari jabatannya sebagai menteri kemudian presiden perusahaan kereta api di Jepang yang mengakhiri hidupnya dengan harakiri karena merasa bersalah atas kecelakaan kereta api yang menyebabkan 36 warga luka-luka walaupun tidak ada korban meninggal.

Tingginya etika ksatria yang dijunjung oleh para pemimpin Jepang inilah yang membuat Jepang di kenal dengan etos kerja, loyalitas dan dedikasi tinggi sehingga menjadi negara yang maju seperti sekarang ini. Selain Jepang kita juga mengenal etika yang sama di Korea Selatan yang masih serumpun dengan Jepang. Lalu bagaimana dengan negara kita, adakah kita mempunyai pemimpin yang sedemikian kuat etika ksatrianya dan mampu membawa bangsa ini keluar dari berbagai keterpurukan selama ini.

Di negeri ini kita optimis kepemimpinan bangsa ke depan perlu digagas. Masalah-masalah kepemimpinan yang ditunjukkan dengan berbagai kebijakan yang diambil oleh pemimpin yang tidak

berorientasi pada kemajuan bangsa. Serta lebih banyak dilandasi oleh kepentingan-kepentingan politik ini perlu dibenahi dengan gagasan dari kita. Selama ini kita banyak melihat kasus yang menimpa pemimpin kita yang terkait dengan hukum yang menunjukkan tidak adanya etika, dedikasi, loyalitas, dan tanggung jawab dari para pemimpin negeri ini kepada bangsanya. Transformasi dan gagasan kepemimpinan adalah hal yang wajib demi kesejahteraan dan kemajuan bangsa ini.

Kekosongan pemimpin yang berhati rakyat di negeri ini banyak menimbulkan bencana bagi bangsa negeri ini sendiri. Kebijakan-kebijakan yang tidak pro pada rakyat yang diambil oleh para pemimpin yang tidak bertanggung jawab adalah contoh nyata kerugian dari ketidakjelasan pemimpin negeri ini. Kita tahu bahwa kedepannya negara ini akan banyak menghadapi tantangan-tantangan yang lebih besar. Tantangan yang memerlukan kepemimpinan yang kuat dengan etika dan tanggung jawab yang tinggi.

Bagaimana bangsa ini akan menghadapi era AEC 2015 yang sudah di depan kita tanpa kepemimpinan yang berdedikasi, loyal dan memiliki integritas tinggi. Sementara kita sudah melihat negara-negara tetangga sudah bersiap dalam menghadapi AEC 2015. Kesiapan negara-negara tetangga ini ditunjukkan dengan siapnya pemerintahan dan kepemimpinan mereka dalam hal teknologi, ekonomi dan kemampuan untuk bersaing. Tentu kita sebagai bangsa Indonesia tidak mau tertinggal dan hanya menjadi pengikut berbagai kebijakan negara lain di komunitas AEC 2015 nanti. Kita sebagai bangsa yang besar harus mampu menentukan arah dari AEC 2015 sesuai dengan kepentingan nasional kita.

Hal penting yang perlu disiapkan oleh bangsa ini adalah kepemimpinan nasional yang kuat dengan tokoh-tokoh yang beretika tinggi dan berdedikasi tinggi. Tanpa kepemimpinan seperti itu bangsa ini akan terbawa arus kebijakan negara lain tanpa mampu berperan besar dalam menentukan arus kebijakan.

Harakiri politik seperti yang diungkapkan pada tulisan awal ini penting dan kita pikir cocok untuk mengatasi berbagai masalah bangsa ini, karena kita menyadari masalah bangsa ini lebih banyak dihadirkan oleh para pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan tidak berhati rakyat. Pemimpin berhati rakyat dan berjiwa ksatria inilah yang diinginkan oleh rakyat untuk menyelesaikan masalah bangsa. Serta menghadapi masa depan persaingan antar negara yang semakin tinggi.

Pertanyaannya adalah dimana menemukan pemimpin yang berhati rakyat dan berjiwa ksatria? Tentu pemimpin seperti itu tidak turun dari langit begitu saja, pasti ada proses panjang yang mengikuti untuk membentuk pemimpin berhati rakyat. Salah satu proses panjang itu dimulai dari pendidikan yang kuat dengan tidak hanya mengedepankan intelektualitas saja tetapi juga mengembangkan aspek pembentukan karakter kebangsaan. Karakter kebangsaan inilah yang perlu ditanamkan kembali demi menciptakan generasi bangsa ini yang berjiwa pemimpin dan berhati rakyat.

Bangsa ini dahulu pernah dipimpin oleh banyak pemimpin besar. Pemimpin yang mempunyai hati rakyat dan berjiwa ksatria. Salah satu pemimpin besar itu adalah Ir. Soekarno yang sangat cinta kepada bangsa dan rakyatnya. Pemimpin seperti inilah yang

diperlukan bangsa ini kedepannya, tidak hanya pemimpin yang berintelektualitas tinggi dan berpangkat jenderal.

Tulisan ini ingin mengungkapkan dimensi penting dari kepemimpinan negara yaitu pemimpin yang berhati rakyat dan berjiwa ksatria. Aspek inilah yang sekarang diperlukan untuk bangsa ini. Bukan pemimpin pintar yang kemudian membohongi rakyat dan seluruh bangsa ini. Untuk bangsa ini saya yakin akan ada dan bahkan banyak pemimpin yang berhati rakyat dan berjiwa ksatria yang mampu membawa bangsa ini menjadi lebih baik.

BAGIAN KETIGA : GAGASAN KREATIF UNTUK INDONESIA YANG LEBIH BAIK DAN BERMARTABAT



A. Melahirkan Pemimpin Berkarakter dengan Program Pembentukan Karakter Kepemimpinan (*Leadership Character Building*).

Oleh: Deny Tedjabhawa¹¹

Tahun 2012 ditandai dengan banyak peristiwa memalukan dari para pemimpin bangsa. Mulai dari kisruh di tubuh PSSI yang saling berebut citra dan kekuasaan (dan tak kunjung selesai), ditambah kasus-kasus korupsi uang rakyat yang seperti tidak akan berhenti hingga muncul wacana “Kepolisian vs KPK”. Indonesia yang dulu menjadi Macan Asia, kini hanya bisa menerima nasib dan melihat negara-negara lain lebih makmur dan sejahtera. Hasil survey yang dilakukan oleh Bribe Payer Index (BPI) 2011 Transparency International terhadap 28 negara yang secara kumulatif berperan signifikan terhadap perekonomian dunia, menunjukkan hasil bahwa Indonesia menduduki negara ke empat terkorup di dunia. Kebiasaan korupsi sudah seperti kebiasaan yang mendarah-daging di kalangan pemimpin bangsa. Apa penyebab kegagalan dari kepemimpinan saat ini?

Menurut Nielche Patric (2007) dalam bukunya yang berjudul “*The Codes of A Leader*”, kepemimpinan adalah proses

¹¹ **Mahasiswa Departemen Teknik Industri Universitas Ma Chung Malang angkatan 2011, merupakan Pemenang Pertama Lomba Esai Gerakan Mahasiswa Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012.**

mempengaruhi aktivitas sebuah kelompok yang terorganisir untuk mencapai sebuah tujuan. Definisi lain dalam buku tersebut mengatakan bahwa kepemimpinan adalah proses memberikan tujuan arah (arah yang berarti), mengumpulkan usaha, menyebabkan kemauan untuk berusaha mencurahkan segalanya demi tujuan bersama. Berdasar kedua definisi tersebut, ada 2 buah kata kunci yang patut mendapat perhatian, yakni kata “kelompok” dan “tujuan”. Kata “kelompok” dapat mewakili masyarakat Indonesia sebagai subjek jamak yang dipimpin oleh pemimpin yang layak untuk memimpin. Kata “tujuan” merupakan sebuah arah yang ingin dicapai oleh suatu kelompok dengan pemimpin yang berusaha merealisasikan tujuan dari kelompok tersebut.

Indonesia memiliki banyak nama pemimpin besar yang disegani dunia internasional sejak lama. Siapa tidak kenal dengan Ir. Soekarno yang terkenal dengan keteguhan visinya, Soeharto yang terkenal dengan sebutan “Bapak Pembangunan”, dan B.J. Habibie yang merupakan pimpinan konseptor dari pesawat *N250 Tetuko*. Ketiga nama tersebut hanya sebagian kecil dari contoh pemimpin sejati asli Indonesia, pemimpin yang sedikit berbicara namun banyak bekerja dan banyak menghasilkan ide-ide luar biasa untuk memajukan tanah airnya. Menurut kacamata penulis, kisah hidup nama-nama besar tersebut seharusnya menjadi teladan dan pelecut semangat bagi generasi bangsa kita. Namun pada kenyataannya, rakyat Indonesia terlebih generasi muda lebih suka dengan hal-hal baru (modern) daripada belajar akan sejarah dan pengalaman bangsanya. Inilah yang dikhawatirkan oleh presiden pertama kita ketika masih hidup, rakyat Indonesia sedang dalam proses melupakan jati diri bangsanya. Semboyan “JASMERAH” (Jangan

sekali-kali melupakan sejarah) yang beliau kumandangkan seharusnya tetap diingat sampai sekarang.

Indonesia membutuhkan pemimpin-pemimpin yang memiliki karakter seperti Ir. Soekarno, Soeharto dan B.J. Habibie lagi untuk menyongsong masa depannya. Sudah sangat lama masyarakat mendambakan kembalinya kejayaan dan kemakmuran Indonesia. Untuk itu, mahasiswa sudah selayaknya menjadi calon-calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Kenapa mahasiswa? Menurut Dr. Diding Nurdin, M.Pd. (2009) dalam bukunya yang berjudul “Mahasiswa Pemimpin Masa Depan”, menyatakan bahwa pada hakikatnya mahasiswa adalah agen pembaharu (*agent of change*) yang mampu melakukan perubahan, sebab mahasiswa memiliki idealitas dan moralitas dalam setiap perjuangannya.

Mahasiswa adalah makhluk cerdas yang memiliki segudang ilmu dan pengalaman dan dengan kekuatan ilmu pengetahuannya akan menjadi kekuatan untuk mencerdaskan bangsa. Penulis setuju dengan opini tersebut karena Indonesia benar-benar membutuhkan pemimpin yang cerdas (memiliki intelektual tinggi), bukan pemimpin bodoh yang menjerumuskan ke arah yang salah.

Hal awal yang mahasiswa perlu ubah adalah tentang tujuan mahasiswa kuliah, yakni paradigma “ilmu” bukan paradigma “nilai akhir”. Menurut Diding Nurdin (2009), paradigma yang harus dibangun adalah paradigma ilmu yang artinya setiap apa yang dipelajari di bangku kuliah hendaknya dipahami dan dikuasai dengan benar dan sungguh-sungguh. Memang benar pernyataan tersebut dan nilai bukan satu-satunya indikator dalam menentukan keberhasilan seseorang. Kebanyakan mahasiswa di Indonesia hanya

mengejar nilai “A” sehingga mereka tidak melihat bahwa ada hal yang lebih besar dari nilai “A”. Ilmu yang didapat selama mahasiswa melakukan aktivitas kuliah sungguh jauh lebih berharga. Ilmu tidak saja berarti ilmu yang didapat dari dosen saat mengajar, namun juga ilmu ketika mereka berinteraksi dan bersosialisasi dengan komponen-komponen dan kegiatan-kegiatan yang ada selama mereka berada di dunia kampus.

Selain merubah paradigma mahasiswa dalam berkuliah, mahasiswa juga memerlukan adanya kaderisasi kepemimpinan. Sebenarnya ketika mereka sudah berstatus mahasiswa, karakter-karakter pemimpin dan nilai-nilai kepemimpinan sudah seharusnya mereka kenali dengan baik. Dan selama mahasiswa berkuliah (kurang lebih 4 tahun lamanya), mahasiswa hanya perlu untuk mengembangkan dan memperkuat karakter dan nilai-nilai kepemimpinan mereka masing-masing. Banyak hal yang bisa mahasiswa lakukan untuk mengembangkan karakter dan nilai kepemimpinan, yakni dengan menjadi mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi, baik organisasi intra kampus maupun ekstra kampus. Di dalam keorganisasian tersebut, mahasiswa akan mendapat pengembangan intelektual, menambah pengalaman keorganisasian-kepemimpinan dan politik, memiliki kemampuan untuk menggerakkan dan mendorong diri dan sesama, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, mampu mengatur waktu dan yang pasti mempersiapkan diri untuk melanjutkan kepemimpinan di masa yang akan datang.

Hal paling hakiki yang sering dilupakan mahasiswa adalah kembali ke dasar bahwa mahasiswa juga sebagai makhluk religius. Dalam kutipan Hadist Riwayat Imam Muslim, disebutkan Rasulullah

SAW bersabda, “Sesungguhnya seorang pemimpin adalah bagaikan perisai-bagi kehidupan masyarakat yang dipimpinnya. Di belakangnyalah masyarakat berjuang dan di dalamnya masyarakat berlindung”. Mahasiswa merupakan generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Sebagai generasi penerus dalam membangun peradaban bangsa, mahasiswa tidak hanya harus kompeten dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan sikap yang ilmiah dan bermoral, tetapi juga harus dilandasi oleh nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Mahasiswa diharapkan mampu menegakkan kebenaran dan keadilan yang dilandasi oleh nilai-nilai religius. Dengan demikian, mahasiswa tersebut akan menjadi pemimpin yang lengkap dan akan selalu mementingkan kepentingan rakyat yang berlindung di bawah kepemimpinannya.

Proses selama mahasiswa di bangku perguruan tinggi (kurang lebih 4 tahun lamanya) akan sangat menentukan seperti apa jadinya mereka kelak. Proses yang salah akan membuat *input* mahasiswa yang baik sekalipun akan menghasilkan *output* yang tidak baik. *Output* mahasiswa yang diharapkan oleh masyarakat setelah lulus kuliah tentunya adalah mereka yang berkompeten, berjiwa pemimpin, mampu melakukan perubahan, berjiwa sosial dan tentu yang berakhlak. Namun apa jadinya bila lulusan mahasiswa yang menjadi calon-calon pemimpin bangsa malah sebaliknya? Mau dibawa kemana bangsa kita? Untuk menghindari hal tersebut, perlu adanya pembentukan karakter atau dikenal dengan istilah *character building* (CB) bagi generasi muda.

Studi kasus yang penulis lakukan di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Malang (Universitas Ma Chung), CB menjadi suatu mata kuliah wajib yang harus diambil oleh seluruh

mahasiswanya. CB bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa tentang kepribadian dan karakter-karakter apa yang perlu mereka kenali dan lakukan sehingga dapat bersosialisasi dengan orang lain dengan baik. Dari hasil studi penulis di universitas yang sama, didapat empat pembagian besar CB, yaitu *CB-me and myself*, *CB-hubungan vertikal dengan Tuhan*, *CB-saya dan masyarakat* dan *CB-me and my nature*.

Karakter-karakter pemimpin seperti religius, penuh perencanaan untuk kesuksesan, tanggung jawab, seorang yang aktif, seorang yang cerdas, berani mengambil resiko, cepat mengambil keputusan, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan peduli dengan lingkungan, semuanya itu disinggung di dalam CB, walaupun dalam persentase skala yang kecil (CB sangat kompleks). Jadi, CB pada hakikatnya dapat menjadi salah satu alat kaderisasi kepemimpinan. Kita hanya perlu mengambil topik-topik yang mengenai kepemimpinan dari CB tersebut dan kemudian dirangkum menjadi sebuah CB-Kepemimpinan.

Banyak hal yang penulis tawarkan mengenai pembuatan program CB-Kepemimpinan. Tujuan dari CB-Kepemimpinan adalah untuk melahirkan atau membentuk atau mengembangkan karakter seorang pemimpin pada diri seseorang. Pembentukan karakter tidak didapat secara *instant*, namun dibutuhkan suatu periode waktu yang lama hingga waktu tidak terbatas. Oleh karena itu, akan lebih baik apabila CB-Kepemimpinan telah diimplementasikan sejak dini.

Penulis memiliki pandangan bahwa seharusnya sejak SMP (masa-masa dimana remaja mulai menjadi dewasa) CB-Kepemimpinan telah diajarkan. Mata pelajaran PPKn yang ada di SMP cenderung lebih banyak berhubungan dengan hukum dan

sistem ketatanegaraan. Hal tersebut baik, namun akan lebih baik bila karakter dari siswa juga dibentuk sejak SMP. Karakter dan nilai kepemimpinan dari CB-Kepemimpinan dapat sedikit-sedikit diselipkan di dalam mata pelajaran PPKn. Aplikasi karakter dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata adalah siswa mampu menerapkan apa yang sudah didapat dari PPKn ke ruang lingkup organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Tradisi lama yang melekat yaitu LKTD sebelum pelantikan OSIS akan menjadi lebih maksimal karena sebelum siswa-siswa tersebut mengikuti LKTD, mereka telah mendapatkan beberapa materi tentang karakter dan nilai kepemimpinan di CB-Kepemimpinan. Dalam menjalankan roda kepengurusan OSIS-pun, seharusnya mereka tidak menemukan halangan berarti bila mereka mau dan mampu menerapkan CB-Kepemimpinan.

CB-Kepemimpinan di tingkat SMA tidak jauh berbeda dengan CB-Kepemimpinan tingkat SMP, dimana CB-Kepemimpinan dapat disatukan dengan mata pelajaran PPKn. CB-Kepemimpinan tingkat SMA lebih menuntut siswa sendiri yang aktif untuk mengimplementasikannya ke kehidupan nyata. Siswa yang aktif menerapkan CB akan memiliki perbedaan karakter dengan mereka yang hanya menganggapnya sebagai pelajaran saja. Banyak hal yang dapat dilakukan seperti bergabung ke OSIS, MPK, organisasi-organisasi di luar sekolah, pramuka dan klub-klub lainnya yang berhubungan langsung dengan orang banyak. Dengan sering berhubungan dengan orang lain, siswa akan memiliki kepekaan sosial dalam mengenali karakter, kepribadian dan emosi orang lain.

CB terakhir di jenjang pendidikan adalah CB-Kepemimpinan di tingkat kuliah. Jadikan ini sebagai suatu mata kuliah wajib yang

harus diambil oleh seluruh mahasiswa. Dengan sedikit pemaksaan tersebut, biasanya memang akan mengundang kontroversi. Namun, bila mahasiswa mau berpikir lebih dewasa, mata kuliah ini akan sangat berguna ketika mereka memasuki dunia kerja yang sesungguhnya. CB-Kepemimpinan kuliah dapat dikembangkan lebih lanjut karena banyaknya lembaga kemahasiswaan (LK) seperti BEM, BPMU, dan senat mahasiswa yang dapat menjadi tempat berlatih mahasiswa dalam mengembangkan nilai dan karakter seorang pemimpin.

Tidak hanya LK, mahasiswa juga dapat bergabung ke komunitas-komunitas tertentu atau lembaga-lembaga kemasyarakatan setempat. Enam tahun mereka mendapatkan CB di bangku sekolah dan dengan tambahan kurang lebih empat tahun di bangku kuliah, maka hasil dari CB sudah dapat terlihat jelas. Mereka yang tidak hanya sekedar belajar teori, namun juga mau mempraktekkan serta mengembangkan kehidupan berorganisasi, mereka itulah yang layak disebut calon-calon pemimpin penerus bangsa. Sepuluh tahun adalah waktu yang lama, namun hal itu akan terbayar ketika mahasiswa dapat berbangga diri bahwa masyarakat mampu melihat bahwa dirinya layak disebut orang cerdas berkarakter pemimpin yang mampu melakukan perubahan berarti di masyarakat.

Tidak sampai di tingkat perkuliahan saja, setelah lulus kuliah mahasiswa juga masih dapat mengembangkan karakter pemimpin mereka dengan orientasi gaya kepemimpinan mereka masing-masing. Lingkungan kerja akan menjadi tempat penempaan karakter yang lebih keras dan menantang daripada masa-masa masih menjadi mahasiswa. Akan ada penuh persaingan bahkan

konspirasi-konspirasi untuk menjatuhkan anda bila kepemimpinan anda dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anggota. Oleh karena itu, berusaha untuk menjadi teladan. Ketika pemimpin menjadi seorang teladan, maka pemimpin tersebut sangat menginspirasi orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.

Salah satu kemampuan terbesar dari pemimpin adalah bagaimana dia bisa menunjukkan bahwa dia juga bisa melakukan suatu hal yang dia harapkan kepada anak buahnya dengan benar. Pemimpin jangan berharap para anggotanya dapat melakukan suatu hal yang pemimpin tersebut sendiri tidak dapat lakukan. Jika pemimpinnya saja melakukan korupsi, maka anak buahnya juga akan meneladani dengan ikut-ikutan melakukan korupsi. Rantai ini perlu diputus! Jadi, yang kita butuhkan adalah pemimpin yang benar-benar mampu memberikan teladan yang baik sehingga kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah mengakar di anggota kelompok tersebut dapat dicabut sampai ke anggota yang paling bawah.

Bagi seorang pemimpin sejati kegagalan bukanlah sebuah pilihan. Namun, ketika sebuah rencananya mengalami kegagalan, seorang pemimpin sejati bertanggungjawab atas hal itu dan melanjutkan perjalanan menuju kesuksesan dengan menggunakan cara lainnya. Tanggungjawab atas kesalahan tersebut akan sangat berhubungan erat dengan kepercayaan dari anggota-anggota kelompok dan juga kepercayaan dari orang-orang di luar kelompok. Kepercayaan dari anggota menjadi harga mati yang tidak bisa ditolerir. Pemimpin yang sudah kehilangan kepercayaan anggotanya, berarti ia sudah gagal dan sudah selayak dan sepantasnya untuk mengundurkan diri dari kekuasaannya.

Jadikan akhir tahun 2012 sebagai *moment* awal kebangkitan generasi muda bagi negerinya. Yang muda, yang berkarya! Maka sudah saatnya bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri lebih awal. Sebagai *the agent of change*, mahasiswa wajib mempersiapkan diri menatap persaingan dengan dipersenjatai dengan CB-Kepemimpinan. Masyarakat membutuhkanmu dan masyarakat menanti perubahan yang akan terjadi. Sepuluh tahun untuk menuju perubahan yang berarti, menuju Indonesia yang berkarakter!

B. Indonesia 2030: Menuju *Green* Pramukya Arcapada

Oleh: Rendy Adriyan Diningrat¹²

Indonesia and the *Golden Chance*

Banyak pakar di bidang ekonomi merasa optimis dengan prospek Indonesia di masa depan. Salah satunya ialah Prof. Dr. Boediono MEc, Mantan Gubernur Bank Indonesia yang kini menjabat sebagai Wakil Presiden RI 2009-2014. Dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Indonesia Mau ke Mana?*, Boediono (2007) meneropong Indonesia sebagai negara yang berpotensi maju cepat, secepat negara-negara BRIC (Brazil, Rusia, India, dan China). Optimisme ini mencuat karena dalam waktu dekat, 10-15 tahun ke depan, Indonesia akan menikmati apa yang di sebut dengan “*A Golden Chance*” dalam hal demografis, ekonomi, dan stabilitas politik.

Pertama, berdasarkan hasil proyeksi demografis, beberapa tahun ke depan Indonesia akan diuntungkan oleh struktur penduduk yang relatif muda dengan tingkat kelahiran yang juga rendah. Artinya komposisi penduduk di usia produktif akan lebih banyak dibandingkan yang tidak produktif. Secara teori, kondisi ini membuat rasio ketergantungan penduduk menjadi lebih rendah.

Kedua, Indonesia juga akan diuntungkan dalam hal ekonomi. Menko Hatta Rajasa (2012) dalam pelepasan KKN PPM UGM memaparkan bahwa selama beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan angka yang cukup fantastis di tengah gejolak ekonomi global yang melanda Amerika,

¹² **Mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Univ. Gajah Mada Yogyakarta. Merupakan Pemenang Kedua Lomba Esai Gerakan Mahasiswa Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012.**

Timur Tengah, dan Eropa. Rasio hutang terhadap APBN pun tidak begitu meresahkan bila dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Jepang, Yunani, dan Spanyol.

Ketiga, ialah stabilitas politik. Disadari atau tidak, demokrasi Indonesia sebenarnya merupakan aset negara yang bisa memperkuat cita-cita reformasi dalam mewujudkan kesejahteraan secara merata. Hal ini diperkuat dengan ikatan sosial masyarakat yang begitu kental dimana gotong royong akan membuat penduduknya bekerja lebih efisien menuju kemandirian bangsa.

Bila ditilik lebih jauh, keuntungan Indonesia sebenarnya tidak hanya sebatas pada tiga hal tersebut di atas. Kekayaan alam yang terbentang dari Sabang hingga Marauke merupakan anugerah nusantara yang luar biasa melimpah sehingga menjadi keuntungan yang **keempat** bagi Indonesia. Bahkan Prof. Bakti Setiawan (2010), Guru Besar Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Gadjah Mada, menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat berpeluang memimpin dunia dalam pembangunan lingkungan.

Jutaan spesies baik flora dan fauna yang ada di tanah air, menempatkan Indonesia sebagai *runner-up* dunia dalam hal keanekaragaman hayati (*mega-biodiversity*) setelah kekayaan alam Brazil. Lahan-lahan yang subur hampir sepenuhnya terhampar di seluruh penjuru nusantara. Kekayaan hutan, sumber daya air, potensi laut, hasil bumi, dan produk-produk perkebunan, merupakan bagian kecil dari anugerah besar alam yang dimiliki Indonesia.

Bukan Tanpa Masalah

Meski berbagai kesempatan emas telah terlihat di depan mata, upaya mewujudkan Indonesia lebih baik bukanlah tanpa masalah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan rasio hutang

yang rendah, nyatanya belum bisa mengantarkan Indonesia menuju gerbang kesejahteraan. Bahkan harian Kompas (edisi 8 November 2011) sempat memasang *headline* bertajuk “*Pertumbuhan Tak Berkualitas*” sebagai sindiran atas merosotnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia ke posisi 124 jauh di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Merosotnya angka IPM tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan hanya dinikmati oleh sebagian kecil kalangan saja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi nyatanya tidak dirasakan manfaatnya secara merata oleh semua golongan masyarakat. Dalam kacamata makro, bangsa ini masih dihadapi dengan kesenjangan pembangunan antara wilayah barat dan wilayah timur Indonesia. Kesenjangan lingkup mikro lebih jelas terlihat dengan fenomena dikotomi antara desa dan kota. Pembangunan terus-menerus dilakukan di perkotaan tanpa memperhatikan daya dukung dan daya tampung yang tersedia didalamnya. Berdasarkan data yang dihimpun BPS, setengah penduduk Indonesia kini menetap di Pulau Jawa dengan 60%-nya terkonsentrasi di perkotaan.

Selain itu, permasalahan juga terletak pada kurangnya akses warga miskin untuk memperoleh pendidikan, layanan kesehatan, serta fasilitas-fasilitas umum lainnya seperti tempat menetap, infrastruktur jalan, air bersih, sanitasi, dan sebagainya. Di sisi yang lain, otonomi daerah belum terasa efektivitasnya. Banyaknya hutan dan hasil-hasil bumi yang diijinkan untuk dieksploitasi, nyatanya belum memberikan manfaat yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Alhasil, penduduk pribumi yang rentan semakin termajinalisasi karena tak mampu bersaing dengan

pemodal besar. Banyaknya peraturan yang dikeluarkan daerah seolah hanya menjadi idealita 'tak bergigi' yang sulit direalisasikan.

Menuju *Green Pramukya Arcapada*

Berbagai permasalahan yang kini dihadapi Indonesia memang menjadi tantangan yang begitu kompleks. Meski begitu, seperti yang telah diungkapkan pada bagian awal tulisan ini, banyak ahli merasa optimis dengan pembangunan Indonesia di masa mendatang selama berbagai peluang yang ada dimanfaatkan secara cerdas. Bukan mimpi, Indonesia mampu menjadi “*Green Pramukya Arcapada*”. *Pramukya Arcapada* merupakan istilah yang berasal dari bahasa sansekerta yang berarti pemimpin dunia. Penambahan kata “green” menunjukkan optimisme pembangunan Indonesia yang tidak mengabaikan peran ekologi sebagai penopang dasar kehidupan yang berkelanjutan.

Untuk mencapai cita-cita tersebut, berbagai ikhtiar perlu segera dilakukan. ***Pertama***, Indonesia harus membentuk masyarakatnya menjadi sosok manusia yang cerdas sesuai dengan visi pembangunan nasional tahun 2025. Cerdas di sini sekaligus menjadi tolak ukur terwujudnya masyarakat yang mandiri, tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral - sesuai dengan Pancasila dan kearifan-kearifan lokal Indonesia.

Menurut Hardiansyah (2011) salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas ialah dengan mempercepat peningkatan kualitas manusia melalui layanan pendidikan dan kesehatan yang mudah diakses oleh semua golongan masyarakat. Angka melek huruf, tingkat partisipasi sekolah, pemberdayaan masyarakat, dan kesehatan gizi perlu mendapat prioritas dalam pelaksanaan pembangunan. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi

informasi dan komunikasi dinilai sebagai katalis yang mampu mempercepat terwujudnya sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Selain itu, beragam invensi, eksperimen, dan penelitian oleh sumber daya profesional perlu terus ditingkatkan untuk menjawab berbagai permasalahan bangsa. Misalnya saja penemuan di bidang energi terbarukan seperti biogas, panas bumi, dan tenaga surya untuk menjawab tantangan perubahan iklim dunia. Berkaitan dengan itu, Wakil Menteri Pendidikan, Prof. Wiendu Nuryanti (2012) pernah berpesan bahwa bangsa Indonesia juga perlu mewujudkan berbagai *autopilot* yang diciptakan dari hasil riset ke dalam bentuk yang lebih nyata agar manfaatnya bisa langsung dirasakan oleh masyarakat.

Dengan mewujudkan masyarakat yang cerdas, Indonesia akan lebih siap menghadapi berbagai dinamika dan persaingan pasar di tingkat global. Banyaknya kekayaan alam yang sebelumnya dieksploitasi oleh pihak-pihak asing, bisa diatasi oleh masyarakat pribumi karena telah mampu mengolah hasil bumi secara mandiri, efisien, dan berkelanjutan. Dengan begitu, pertumbuhan ekonomi akan bernilai tambah diikuti dengan kualitas kesejahteraan yang juga meningkat.

Kedua, ialah mendorong terwujudnya pemerataan pembangunan baik dalam lingkup wilayah makro atau pun mikro. Sebenarnya Indonesia telah merumuskan agenda besar pembangunan nasional hingga tahun 2025 melalui Masterplan Percepatan Peningkatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Secara konsep, MP3EI mengedepankan pemerataan pembangunan di seluruh penjuru nusantara melalui 6 koridor besar pembangunan ekonomi Indonesia.

Koridor Sumatera diarahkan sebagai sentra produksi dan pengolahan hasil bumi dan lumbung energi nasional. Koridor Jawa memegang peran sebagai pendorong industri dan jasa nasional. Koridor Kalimantan diarahkan sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil tambang dan lumbung energi nasional. Koridor Sulawesi berperan sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan, migas dan pertambangan nasional. Koridor Bali dan Nusa Tenggara diarahkan sebagai pintu gerbang pariwisata dan pendukung pangan nasional. Serta Koridor Papua dan Kepulauan Maluku memegang peran sebagai pusat pengembangan pangan, perikanan, energi dan pertambangan nasional.

Cita-cita pemerataan pembangunan yang terkandung di dalam rumusan MP3EI diharapkan mampu menyelesaikan disparitas makro antara wilayah barat dengan timur Indonesia sekaligus kesenjangan mikro antara desa dan kota. Seperti gagasan *Ekonomi Archipelago* yang diutarakan Prof. Rahardjo Adisasmita (1990) dimana orientasi pembangunan makro tidak hanya ke arah daratan saja (*landward development oriented*) tetapi mulai difokuskan pada pemanfaatan wilayah perairan/laut (*seaward development oriented*). Konsep ini dinilai tepat diimplementasikan di Indonesia terutama wilayah bagian timur mengingat karakteristik geografisnya banyak memiliki selat, teluk, dan laut. Apalagi saat ini perairan Indonesia telah dimanfaatkan sebagai 85% alur pelayaran Internasional.

Sementara itu, untuk mengatasi disparitas pada tataran yang lebih mikro, diperlukan konsep pembangunan yang mengaitkan fungsi desa dan juga kota secara lebih terpadu (*urban-rural linkage*). Desa dan kota tidak lagi dinilai sebagai sesuatu yang harus dipisah.

Ke depan desa harus ditunjang dengan kemampuannya ber-agropolitan. Perannya sebagai penyedia bahan baku olahan yang dipasarkan ke wilayah kota harus melalui mekanisme yang lebih terencana. Dengan demikian, pengetahuan tentang manajemen dan pemasaran menjadi modal penting bagi desa mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya.

Menurut Ernani Rustiadi (2011) desa harus dipersiapkan sebagai kawasan yang juga berindustrialisasi. Bukan dengan cerobong asap yang tinggi menjulang, namun disesuaikan dengan karakter dan kearifan desa itu sendiri. Baik desa daratan maupun desa pesisir, industrialisasi bertujuan untuk memberikan daya tarik warga lokal untuk tetap tinggal di desa karena dinilai lebih menjanjikan dan bernilai tambah. Juga yang perlu dicatat jika surplus penduduk usia produktif desa belum sepenuhnya siap sebagai tenaga kerja yang terampil, maka pelaksanaan pembangunan bisa difokuskan pada investasi padat karya disamping investasi padat modal.

Rekomendasi **ketiga** atau yang terakhir menuju *Green* Pramukya Arcapada adalah konsistensi pelaksanaan hukum. Pada hakekatnya, hukum dan pranata pembangunan memiliki peran sebagai aturan main yang membatasi keberagaman perilaku dan kepentingan manusia agar tidak menginjak hak dan kewajiban orang lain. Penegakan hukum pun menjadi tolak ukur keseriusan seluruh warga masyarakat, khususnya pemerintah sebagai pemangku kewenangan, untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan umum.

Para investor yang akan menanamkan modalnya membutuhkan stabilitas politik yang digaransi dalam aturan hukum. Pembangunan infrastruktur semakin transparan manakala ada

payung hukum yang mengarahkannya. Pelayanan publik akan lebih berkualitas karena adanya aturan *good governance* yang wajib dilaksanakan. Penataan ruang semakin bermakna manakala kebijakan yang termuat dalam dokumen perencanaan pembangunan bisa diselenggarakan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku.

Dengan ditegakkannya hukum secara adil maka kepercayaan masyarakat untuk mempercepat pembangunan semakin bertambah. Tanpa ini, pembangunan apa pun hanya akan dirasakan oleh kalangan yang bisa memanfaatkan lemahnya penerapan hukum dan memicu kekacauan masyarakat di segala aspek kehidupan. Bila kembali direfleksikan, Indonesia merupakan negeri kepulauan yang memiliki banyak kekayaan. Potensinya tidak hanya menjadi anugerah bagi penduduk pribumi, tetapi juga menjadi daya tarik asing untuk turut merasakan keberkahannya. Bila kondisi ini dapat direspon secara cerdas, bukan mimpi Indonesia 2030 menjadi the *Green Pramukya* Arcapada.

C. AWESOMENESS START From US, MAHASiswa

Oleh: Adipranata¹³

Bicara tentang Indonesia, bukan hanya bicara soal presiden, menteri, dan anggota DPR. Namun, bicara tentang sebuah tanggung jawab. Tanggung jawab orang-orang yang merasa peduli dengan nasib bangsa ini. Tanggung jawab orang-orang yang peduli dengan masa depan kualitas sumber daya manusia di negeri ini, pemuda pemudi generasi penerus bangsa. INDONESIA.

Sudah bukan masanya lagi kita sibuk mencari siapa yang salah. Sudah bukan waktunya lagi kita sibuk saling membantah. Memang, secara konstitusional, hal ini merupakan tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara negara. Namun, secara moral, masing-masing dari kita memiliki tanggung jawab yang besar untuk turut ikut serta.

Sampai detik ini, saya pun masih bingung. Ketika kita berteriak "HIDUP MAHASISWA !!!", sebenarnya kita harus berteriak sambil **mengangkat tangan kanan** atau **mengangkat tangan kiri**? Namun, hal itu tidaklah terlalu penting, yang terpenting, jangan sampai kita **angkat kaki** dari substansi peran mahasiswa itu sendiri.

- Saat mahasiswa Indonesia sedang berjuang menemukan metode ospek yang paling bagus,

¹³ **Mahasiswa Departemen Akuntansi FEB Univ. Indonesia Depok. Merupakan Pemenang Ketiga Lomba Esai Gerakan Mahasiswa Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012.**

mahasiswa Amerika sedang berusaha menemukan obat yang dapat menyembuhkan HIV-AIDS.

- Saat mahasiswa Indonesia sedang sibuk memperdebatkan isu demi isu via twitter, mahasiswa India sedang sibuk mengembangkan media-sosial-berikutnya-setelah twitter-daluarsa.
- Saat mahasiswa Indonesia sedang asik mendiskusikan intrik politik di negaranya, mahasiswa Singapura sedang asik membahas terobosan teknologi mutakhir yang lebih gila lagi.
- Saat mahasiswa Indonesia sedang galau memprediksi bentuk soal ujian besok, mahasiswa Eropa sedang galau memikirkan strategi mengatasi *global warming*.
- Saat mahasiswa Indonesia sedang belajar untuk memimpin satu negara, mahasiswa Jepang sedang belajar untuk memimpin satu dunia, sebuah kehidupan.

(Aichiro Suryo Prabowo)

Tentu ada alasan mengapa yang tersemat di depan kata “Mahasiswa” adalah kata “MAHA”. Mengapa bukan “Minisiswa” atau “Siswa” saja mungkin, tanpa perlu embel-embel apapun. Iya, karena sebenarnya...lingkungan di sekitar kita menantikan sesuatu yang bersifat “MAHA”, sesuatu yg bersifat “BESAR” dari kehadiran para mahasiswa itu sendiri. Yeah! *because AWESOMENESS start from us*, MAHASiswa :)

Jam delapan pagi sampai dengan jam delapan malam, kita bertemu dan berhadapan dengan figur-figur yang sangat visioner dan

mempunyai cita-cita yang besar bagi kehidupannya, bangsa, dan negaranya. Itulah mereka, rekan-rekan kita, mahasiswa mahasiswi, pemuda pemudi pembangun bangsa.

Jam delapan malam ke atas, kita bertemu dan berhadapan dengan figur-figur yang mempunyai pengalaman hebat dalam menjalani kehidupannya dan realistis dalam menyusun cita-citanya. Itulah mereka, sahabat-sahabat kita, warga masyarakat di sekitar tempat saya menuntut ilmu saat ini.

Kita hanyalah anak muda biasa, yang berada di sekitar orang-orang dan lingkungan yang luar biasa. Merekalah, figur-figur tempat di mana kita belajar tentang kehidupan, mengambil inspirasi, dan berbagi pengalaman maupun pengetahuan.

More people we KNOW, we SEE, we MEET, more things we TRY to DO...more Experience we will GET.

Sebuah konsep untuk Bertemu dengan banyak orang, *sharing* dan *brainstorming* pengalaman dengan mereka, dan kemudian mencontoh sisi positif dan kelebihan yang mereka miliki dengan *style* dan cara kita sendiri.

Meet more people, sharing and brainstorming experience with them, and then follow their positives and strengths that they have with our own style and manner. Meet and interact with people and new environments, gain knowledge, share experiences, add relationships, and reap a million inspiration for our life and

Indonesia. That's a big dream... a dream and a way to develop our sense of love for this country, nation, and our homeland, Indonesia.

INDONESIA. Kita semua cinta Indonesia. Akan tetapi, semua orang membicarakan masalah. Mengapa kita tidak mulai menyalakan lilin? *Stop cursing the darkness, lets light more candle.* Memulai sesuatu untuk Indonesia yang lebih baik.

Sebuah ide sederhana:

Kamu ciptakan **Karya** yang membuat perubahan kecil di lingkunganmu. **Karyamu** membuka pikiran, dan menggerakkan orang lain, meng**Inspirasi**. **Inspirasi** darimu menggerakkan orang lain untuk ikut ciptakan **Karya** lainnya. Karya tersebut kembali meng**Inspirasi** orang-orang di sekitarnya. Ini seperti **VIRUS...!!!** Semangat ber**Karya** terus di tularkan...dan siklus ini akan terus berkembang. Satu **Karya** akan menciptakan **Karya** lainnya. Satu perubahan akan menciptakan perubahan lainnya. Setiap orang ias ciptakan perubahan. Kita hanya perlu memulai. Mulai dari hal kecil dan dekat dengan kehidupan kita. Dari hal yang kita cintai. Kita ias ciptakan sesuatu. Untuk INDONESIA.



- BEM UI 2012 -

▪ Inspirasi

Kita ciptakan banyak karya hebat yang menginspirasi. Karena karya yang menginspirasi akan menggerakkan orang untuk menciptakan karya lainnya. Sehingga...terciptalah perubahan.

▪ Sebuah Siklus

Kami menyebut ini sebagai siklus **"Inspirasi untuk Berkarya"**, dan kami ingin menyebarkan semangat ini ke semua orang. Dan mengapa "Karya"? Idenya sederhana: karena kami ingin lakukan lebih dari sekadar bicara.

▪ Seperti Virus

Kita ciptakan karya yang kebermanfaatannya dapat secara nyata dirasakan sekaligus karya yang mampu menduplikasikan diri dengan cara mengajak yang lain bergerak untuk menciptakan karya-karya lainnya. Iya! kira-kira...seperti virus!!!

"MENDIDIK adalah tugas setiap orang yang TERDIDIK". Termasuk kita, pemuda pemudi bangsa, berkontribusi, menularkan optimisme, menebar inspirasi, dan menjadi jendela kemajuan di tingkat akar rumput.

We call this as a "BUTTERFLY EFFECT". Kepakan seribu sayap kupu-kupu di belantara Brazil dapat menciptakan Tornado di Texas beberapa bulan kemudian. Bayangkan hal yang sama terjadi dengan semangat kontribusi dan karya kita, untuk Indonesia. Maukah kita memulainya?

- Generasi muda...
yang *World Class Competence*, tetapi tetap *memiliki Grass Roots Understanding*.
- Pemuda pemudi bangsa...
yang berjiwa pembelajar sekaligus dapat menjadi *raw model for the next future leader*.
- Garda Muda Indonesia...
yang kelak akan membantu kami menyebarkan virus-virus inspirasi
berkarya bagi Indonesia.

We just believe that we can develop and build Indonesia by inspiring people to do something together.

Ide kami memang kecil, namun akan berdampak besar di kemudian hari. Karena, jangan pernah bicara berkontribusi terhadap sesuatu yang besar, jika berkontribusi terhadap sesuatu yang kecil saja kita

belum bisa. *Better...We do something that Small but POWERFULL rather than do something Large but Unmanaged.*

Learning and studying does not recognize the word "senior" or "junior". Who has the higher experience and value added, We will and We must learn from it/him.



PASSION

Bekerja berarti menjalani passion dengan sepenuhnya. Sekecil apapun pekerjaannya, bila dijalani dengan penuh kecintaan akan menciptakan sesuatu yang berarti.



TEROBOSAN

Kita ciptakan terobosan dalam banyak hal. Beberapa mimpi kita mungkin terdengar gila, tetapi itulah yang membedakan anak muda dengan generasi lainnya. Hanya mereka yang optimis, berani, dan gigih yang akan mencapai mimpi-mimpinya.



KREATIVITAS

Di sini, kreatifitas adalah harta karun yang tidak ternilai. Sentuhan kreatifitas akan membuat semua hal yang biasa menjadi sesuatu yang menginspirasi bahkan mengubah! Setiap orang adalah jenius!



KEBERMANFAATAN

Passion, kreatifitas, maupun terobosan tidak akan ada artinya jika tidak mengandung kebermanfaatan. Kita ciptakan sesuatu yang luar biasa sekaligus bermanfaat nyata bagi mahasiswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Passion adalah kunci untuk ciptakan sesuatu yang berarti dalam hidup. Dengan *passion*, Karya yang kita ciptakan akan menginspirasi, menggerakkan, dan mengubah! Dengan *passion*, kita berikan sesuatu untuk INDONESIA. Menciptakan Indonesia yang lebih baik, tidak harus dengan dahi berkerut Kita bisa wujudkan hal itu dengan cara yang menyenangkan. Sesuai *passion* kita! Karena ketika kita melakukan sesuatu dengan gairah, ketulusan, dan kecintaan, kita akan ciptakan karya yang menginspirasi, menggerakkan, dan mengubah! *This is your life, Make it beautiful.*

Mengapa Tuhan membuat kita terjatuh? Karena Tuhan ingin, agar kita belajar untuk bangkit. *Don't say..."GOD, I have a big Problem", but let say..."Problem, I have a big GOD".*

So, Don't Limit our Challenge, but Challenge our Limit. Time is always Change, and We ... will also Change and Developed within it. We will run before the starting line, and We ... will still run even after reach the finish line. Because each of us, as a young generation, must positioning ourself as:

"a Field of Unknown"

Sebuah lahan ketidaktahuan yang selalu membuka ruang, untuk ditanami bibit-bibit tanaman yang berbuah pengetahuan dan pengalaman

"a Cloud that still being studied, while find a place to send down the Rain."

Segumpal awan yang sedang belajar, sambil mencari tempat untuk turunkan hujannya. Sebuah hujan yang memberikan inspirasi untuk berkontribusi. Sebuah hujan yang menyebarkan energi-energi positif bagi lingkungan di sekitarnya....INDONESIA.

"Stay Hungry, Stay Foolish"

Tetaplah merasa lapar dan bodoh, agar kita tetap mau terus belajar dan mencari sesuatu yang besar dan bermanfaat, untuk hidup kita dan orang-orang di sekitar kita. (Steve Jobs)

Kita KENAL

Maka kita CINTA

Maka kita terINSPIRASI

Maka kita KONTRIBUSI...

berKARYA, membangun negeri tanpa dahi harus berkerut

MAHASiswa itu...

santainya, nanti saja di Surga

MAHASiswa itu...

sebuah miniatur masa depan INDONESIA

MAHASiswa itu...

berKARYA, membangun negeri tanpa dahi harus berkerut

MAHASiswa itu...Anak muda

Anak muda...

tidak bisa menawarkan masa lalu, karena memang dia belum punya masa lalu

Anak muda...

MIMPInya yang ditawarkan

Sebuah MIMPI...

untuk berKARYA, membangun negeri tanpa dahi harus berkerut

"Betapa inginnya kami agar bangsa ini mengetahui...

...bahwa mereka lebih kami cintai daripada diri kami sendiri"

"Bersabarlah INDONESIA,

sementar lagi...Kami akan datang dan menyeka air matamu..."

"If we can to be GREAT, why we just want to be GOOD ?

If we Follow our passion, success will also Follow us.

So, we follow our PASSION and it will drive us on the right way.

Yes...right way to the Top"

For our beloved country...INDONESIA

"...membangun Indonesia, tanpa dahi harus berkerut..."

And, how about you? Young Leaders?

SEBUAH EPILOG TENTANG KEBANGKITAN DAN KEJAYAAN INDONESIA

Menyiapkan Momentum Kejayaan Indonesia

Oleh: Arif Syaifurrisal

Dewasa ini rupanya Ibu Pertiwi sudah mulai mandul melahirkan pemimpin-pemimpin besar seperti Soekarno, Hatta, Syahrir ataupun Natsir. Rahim wanita-wanita negeri ini rupanya mulai seret melahirkan tokoh-tokoh yang mampu merekatkan kebhinnekaan nusantara di bawah satu panji dan ideologi dan kemudian membimbingnya dengan sebuah narasi besar menuju visi yang terang benderang.

Dalam 3 pemilihan umum terakhir, tidak lagi ditemukan dalam gelanggang pesta demokrasi tokoh-tokoh nasional dengan kapasitas yang setara dengan tokoh-tokoh di masa perjuangan kemerdekaan. Walhasil dalam 15 tahun terakhir bangsa ini berjalan tanpa visi yang jelas. Indonesia tidak lagi setegas era Soekarno yang menyatakan Indonesia sebagai negara non blok kemudian menggalang koalisi poros baru yang dikenal dengan *new emergencing force*. Kita juga tidak sejelas era Soeharto yang memastikan diri berada dalam barisan imperialis barat. Indonesia dewasa ini seperti kapal dengan nahkoda yang tidak membawa kompas. Indonesia membutuhkan seorang pemimpin besar.

Kondisi krisis kepemimpinan yang membayangi negeri ini akan semakin nampak nyata saat bangsa ini menghelat pesta demokrasi 2014 mendatang. Putra-putra terbaik bangsa pada zaman ini, yang mulai gencar menebar citra dan popularitas dengan

kata-kata jargonistik yang dijejalkan pada masyarakat melalui media sebagai doa-doa yang dianggap mustajab. Jika kita telaah lebih dalam rupanya tidak lebih dari pepesan kosong. Tidak ada narasi besar yang ditawarkan sebagai visi negeri ini ke depan, tidak ada konsepsi-konsepsi cemerlang yang ditawarkan untuk merekatkan kebhinnekaan nusantara.

Dalam kondisi seperti ini tentunya akan muncul kegelisahan-kegelisahan tentang nasib negeri ini. Bagaimana negeri ini mampu meretas kejayaan jika tidak adanya seorang pemimpin besar yang menjadi arsitek peradaban. Lantas apa yang dapat kita lakukan? Berdoa kepada Tuhan, meminta untuk diturunkan dari langit seorang pemimpin yang akan menyelamatkan Indonesia?

Namun jika kita mencermati sejarah, bagaimana kaum muslimin mampu bangkit dari keterpurukan ketika perang salib hingga Salahuddin al-Ayyubi mampu membebaskan Jerusalem. Semua itu bukanlah hasil “karya tunggal” seorang Salahuddin al-Ayyubi. Pahlawan yang diturunkan Tuhan dari langit. Tapi dia adalah produk generasi tangguh yang sudah disiapkan jauh-jauh hari oleh dua ulama hebat. Dua ulama besar yang disebut-sebut berjasa besar dalam menyiapkan generasi itu adalah Imam al-Ghazali dan Abdul Qadir al-Jailani. Begitu pula dalam *Gerpolek* Tan Malaka mengatakan “Revolusi tidaklah terjadi karena kehebatan seorang pemimpin besar, tetapi revolusi terjadi karena akumulasi keadaan”.

Menurut Arnold Tonybee hancurnya sebuah peradaban bukan terjadi karena *clash of civilization*, akan tetapi mati karena “bunuh diri” dan bukan karena benturan dengan kekuatan luar. diantara kematian dan kebangkitan peradaban baru akan muncul kelompok yang disebut sebagai “*creative minoritie*” yang dengan

kemampuan spiritual yang mendalam atau dengan motivasi agama, bekerja keras untuk membangun peradaban baru di atas reruntuhan peradaban lama.

Jika strategi kebangkitan ini direfleksikan dalam perjuangan kebangkitan Indonesia. Maka sudah saatnya perbaikan internal terkait moral, spiritual dan keilmuan sudah menjadi bidang garap utama untuk meretas kejayaan Indonesia. Sehingga dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia perlu ditanamkan empat karakter dalam benak setiap anak negeri.

Yang pertama adalah karakter untuk menjadi seorang aktivis Islam yang senantiasa bergerak berlandaskan syariat. Kemudian yang kedua adalah karakter aktivis pergerakan yang tak pernah lelah berkontribusi untuk rakyat. Yang ketiga adalah karakter senantiasa selalu berprestasi dan yang terakhir adalah karakter menjunjung tinggi semangat persatuan dan kekeluargaan. Jika empat karakter ini mampu diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka kita tinggal menunggu momentum kebangkitan Indonesia.

Selain itu sikap kritis terhadap pemikiran-pemikiran asing yang bersifat merusak perlu dilakukan sehingga kondisi “layak terbelakang dan kalah” dapat dihilangkan. Sebagaimana Imam al-Ghazali dengan konsepsi-konsepsi yang diramu dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* menyiapkan generasi “*creative minority*” yang menemui puncak kejayaan di era Salahuddin al-Ayyubi.

Januari 2013.

Sekretariat BEM UNAIR

(Gelanggang Akselerasi, Dapur Pemikiran, Rumah Pergerakan)

PROFIL PARA PENULIS



Subandi Rianto.

Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah FIB UNAIR angkatan 2009 merupakan Menteri Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012. Pernah dipercaya menjadi Komisioner KPU FIB UNAIR 2010, Sekjen HIMA Sejarah di tahun 2010 dan Ketua Umum SKI FIB 2011. Pernah aktif di UKM Kerohanian Islam UNAIR dan KAMMI Komisariat UNAIR 2011. Meraih Juara 1 MAWAPRES Tingkat FIB UNAIR 2011 dan menjadi Finalis di Tingkat UNAIR 2011. Mengenyam pendidikan kepemimpinan di PPSDMS Nurul Fikri Batch V (2010-2012) Surabaya. Pernah menjadi Delegasi UNAIR di Pekan Sejarah, Direktorat Jenderal Nilai Sejarah, Kementerian Pendidikan Nasional di Univ. Sumatera Utara-Medan 2010. Serta menjadi Delegasi UNAIR pada 10th ASEAN Youth Cultural Forum-ASEAN University Network di Univ. Brunei Darussalam 2012. Tulisannya dimuat di berbagai surat kabar antara lain SURYA, JAWA POS, dan KOMPAS. Penulis mempunyai motto: *"Sekali Panji Perjuangan telah dinaikkan, Maka Pantang untuk diturunkan."* Kesibukan penulis saat ini menjadi Supervisor Beastudi ETOS Surabaya. Penulis dapat dihubungi di: subandi.rianto@gmail.com. dan www.subandi-rianto-fib09.web.unair.ac.id.



Ahmad Fahri Huseinsyah.

Mahasiswa Departemen Hubungan Internasional FISIP UNAIR angkatan 2011 merupakan Deputi Eksternal Kementerian Kebijakan Publik BEM

UNAIR 2012. Pernah dipercaya menjadi Ketua Sidang Komisi Rakorwil BEM SI JATIM 2012 membahas permasalahan kesejahteraan Masyarakat Jawa Timur. Aktif di SKI FISIP UNAIR, HIMA Hubungan Internasional FISIP UNAIR serta HMI Komisariat FISIP UNAIR 2012. Salah satu papernya mengenai *"Politic and Diplomacy Congress"* menjadi *Selected Paper* pada *International Call for Paper* di Bilkent University-Turkey. Pernah menjadi Delegasi BEM UNAIR pada Diskusi Politik di TVRI Jatim dan Talkshow UU Dikti di Radio Suara Muslim Surabaya. Tulisannya sering dimuat di beberapa media seperti OKEZONE.com. Penulis mempunyai motto "Lebih Baik Diasingkan daripada Menyerah Kepada Kemunafikan" (Soe Hok Gie). Kesibukan penulis saat ini menjadi pengamat politik. Penulis dapat dihubungi di : aiemmoslem@gmail.com dan www.hanyaeksplanasi.blogspot.com.



Kharisma Firdaus.

Mahasiswa Departemen Ilmu Politik FISIP UNAIR angkatan 2011 merupakan staf Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012. Pernah dipercaya menjadi Divisi Acara Airlangga Politic Competititon 2012

dan Ketua Panitia Seminar Nasional BEM UNAIR mengenai Pilgub Jatim 2013: “Jawa Timur Menyongsong Pemimpin Baru”. Aktif di HIMA Ilmu Politik FISIP UNAIR, HMI Komisariat FISIP UNAIR, serta menjadi Sekretaris FORMASOO 2012. Penulis mempunyai motto: “Menjadi orang besar tidak hanya dengan satu jalan, tapi banyak jalan. Tinggal kita menentukan jalan mana yang sesuai untuk dapat menjadi orang besar.” Penulis dapat dihubungi di: arismisterius@gmail.com.



Shofi Nurul Himmah

Mahasiswa Departemen Hubungan Internasional FISIP UNAIR angkatan 2010 merupakan Sekretaris Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012. Mengenyam pendidikan kepemimpinan di Beastudi ETOS Surabaya 2010-2013. Aktif di SKI FISIP UNAIR, BEM ETOS Surabaya serta Sekolah Desa Produktif ETOS Surabaya. Pernah dipercaya menjadi Sekretaris Panitia Lomba Esai KRITIS GERAKAN MAHASISWA BEM UNAIR. Serta menjadi Bendahara Seminar Nasional BEM UNAIR Pilgub Jatim 2013: “Jawa Timur Menyongsong Pemimpin Baru.” Meraih Prestasi dalam PKM yang didanai Dikti, serta tulisannya dimuat di beberapa media antara lain OKEZONE.com. Penulis mempunyai motto: *They Said I Could Do Anything, So I become me*. Penulis dapat dihubungi di: aphrodite@yahoo.co.id.



Lailatus Sa'diyah

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan UNAIR angkatan 2010 merupakan staf Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012. Lahir di Nganjuk, 11 November 1992, pernah dipercaya menjadi Bendahara Badan Legislatif Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan UNAIR 2011.



Muhammad Gus Adib

Mahasiswa Departemen Akuntansi FEB UNAIR angkatan 2011 merupakan staf Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012. Pernah dipercaya menjadi Ketua Keluarga Mahasiswa Ronggolawe Tuban (KESATRIA) 2013 dan Ketua

Badan Pengawas HMA-UA 2013. Memperoleh Juara 2 dalam PIM FEB UNAIR 2012, Juara Harapan 2 Biz Case Competition Manajemen Expo 2012 serta mengenyam pendidikan kepemimpinan di Program Pembinaan XL Future Leader Batch 1 (2013-2014). Penulis dapat dihubungi di: m.gusadib@gmail.com dan www.gusadib.wordpress.com.



Ida Arif Nuvianto

Mahasiswa Fakultas Hukum UNAIR angkatan 2011 merupakan staf Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012. Aktif di Yayasan Sosial UKM Kerohanian UNAIR dan SKI FH

UNAIR. Pernah memperoleh Juara 2nd LKTI SMA Fakultas Perikanan dan Kelautan UNAIR. Penulis dapat dihubungi di iadn45@yahoo.co.id atau, iadn-idea.blogspot.com.



Muhammad Aminullah Pahlevi.

Mahasiswa Prodi Sistem Informasi, Departemen Matematika FST UNAIR angkatan 2011 merupakan staf Kementerian Kebijakan Publik BEM UNAIR 2012. Lahir di Jember, 3 Maret 1993. Aktif di BEM FST UNAIR

2012, UKM Jujitsu UNAIR dan mendapat kepercayaan sebagai Kabid Perguruan Tinggi dan Kepemudaan HMI Komisariat Kampus C UNAIR 2013.

Muhammad Azami

Mahasiswa Fakultas Psikologi Univ. Muhammadiyah Malang angkatan 2011 merupakan Menteri Dalam Negeri BEM Univ. Muhammadiyah Malang.

Deny Tedjabhawaka

Mahasiswa Teknik Industri, Universitas Ma-Chung Malang. Meraih Prestasi sebagai Juara 1 Pemilihan Duta Wisata Kange-Yune Kab. Bojonegoro tahun 2012. Juara 1 Pemilihan Duta Lingkungan Hidup Kab. Bojonegoro tahun 2010 serta Paskibraka Kab. Bojonegoro tahun 2009. Berpengalaman sebagai Sekretaris OSIS SMA Negeri 4 Bojonegoro periode 2008 – 2010, Ketua Pelaksana Harian Ikatan Raja-Rani Duta Lingkungan Hidup Kab. Bojonegoro periode 2010 – 2012, Koordinator Divisi Lingkungan Hidup, Sosial dan Kemasyarakatan Paguyuban Kange-Yune Duta Pariwisata Kab.Bojonegoro periode 2012 – 2017. Penulis dapat dihubungi di: 411110008@student.machung.ac.id.

Rendy Adriyan Diningrat

Mahasiswa Teknik Perencanaan dan Wilayah Kota, UGM Yogyakarta Angkatan 2009. Meraih Prestasi sebagai Penerima Beasiswa Study Visit DAAD to the Federal Republic of Germany, April 2012. Penerima Beasiswa Prestasi PT. Paragon Technology (Wardah) tahun 2012 serta Finalis Essay “Kedaulatan dan Ketahanan Pangan” Se-Jateng FP UGM 2011. Penulis dapat dihubungi di: rendy.ad@mail.ugm.ac.id.

Ahmad Adi Pranata

Mahasiswa Departemen Akuntansi FEB Univ. Indonesia Depok Angkatan 2009. Meraih Prestasi sebagai Finalis Abang Nong Wilayah Jakarta Barat 2012 dan Campus Ambassador UI-Young On Top 2012. Mendapat Kepercayaan sebagai Kepala Humas BEM Univ. Indonesia 2012. Penulis dapat dihubungi di: ahmad.adi.pranata@gmail.com.

PROFIL BEM UNAIR 2012



A. VISI DAN MISI BEM UNAIR 2012

Visi :

Menciptakan Keluarga mahasiswa Unair yang Sinergis,
spiratif, Kontributif

Misi :

1. Membangun sumber daya mahasiswa yang excellence dan morality
2. Membangun sinergisitas mahasiswa yang kontributif
3. Optimalisasi pelayanan mahasiswa
4. Ikut serta dalam perbaikan sosial politik
5. Ikut mendorong perkembangan karya ilmiah mahasiswa dalam ruang lingkup nasional maupun internasional

B. IKRAR PENGURUS BEM UNAIR 2012

Dengan penuh kesadaran kami pengurus BEM Unair berikrar.

1. Menjunjung tinggi dan menjaga nama baik keluarga mahasiswa dan seluruh elemennya
2. Melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi
3. Bersungguh – sungguh dalam melaksanakan program kerja, demi terwujudnya visi dan misi BEM Unair.

Segala cinta dan perjuangan, akan kami kerahkan demi terwujudnya keluarga mahasiswa Universitas Airlangga yang lebih baik dan bermartabat. Tiada sesuatu yang membuat kami bersikap seperti ini selain rasa cinta yang telah mengharu biru hati kami, menguasai perasaan kami, memeras habis air mata kami, dan mencabut rasa ingin tidur dari pelupuk mata kami. Kami ingin agar bangsa ini mengetahui bahwa kami membawa misi yang bersih dan suci, bersih dari ambisi pribadi, bersih dari kepentingan dunia, dan bersih dari hawa nafsu. Kami tidak mengharapkan sesuatupun dari manusia; tidak mengharap harta benda atau imbalan lainnya, tidak juga popularitas, apalagi sekedar ucapan terimakasih. Yang kami harap adalah terbentuknya Indonesia yang lebih baik dan bermartabat serta kebaikan dari Allah-Pencipta alam semesta

**KABINET BERSINERGI BERKARYA
BEM UNAIR 2012**

Presiden

Arif Syaifurrisal (FPK 2009)

Wakil Presiden

Ristianto Putro (FISIP 2009)

Menteri Sekretaris Kabinet

Ana Listiyana (FKH 2009)

Menteri Koordinator Internal

Febrita Roemanasari (FEB 2009)

Menteri Dalam Negeri

Nizar Aquita (Fkp 2009)

Menteri Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa

Fefti Hadi Istiqomah (FKM 2009)

Menteri Riset, Bisnis, dan Akademik

Nadhifa Alim Hapsari (FEB 2009)

Menteri Pemuda dan Olahraga

Ikilil Shoumy (FEB 2009)

Menteri Koordinator Eksternal

Mahendra Setio Hantoro (FKH 2008)

Menteri Komunikasi dan Informasi

Nuzulul Zulkarnain Haq (FKP 2009)

Menteri Pengabdian Masyarakat

Niko Pradiptya (FPK 2009)

Menteri Kebijakan Publik

Suband Rianto (FIB 2009)

"Saya mengapresiasi positif terbitnya buku "Mahasiswa Menggagas Kebangkitan Indonesia" yang diterbitkan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Airlangga ini. Apa yang tertuang di dalam buku ini mencerminkan betapa dinamisnya pergerakan mahasiswa dalam menghadapi banyaknya persoalan yang saat ini sedang dihadapi bangsa ini. Dan yang menggembirakan, bahasa yang ditawarkan sama, yakni berbagai solusi positif, agar kita bisa menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri sebagai sebuah bangsa"

__Dr. H. Soekarwo, S. H., M. Hum (Gubernur Jawa Timur dan Anggota Majelis Wali Amanah Universitas Airlangga).

"Buku ini memberi kita harapan akan hadirnya masa depan Indonesia yang Sejahtera dan beradab"

__Tanri Arrizasyifaa (Presiden BEM Universitas Padjadjaran/Koordinator Pusat Aliansi BEM Seluruh Indonesia 2012)

"Buku ini berisi tentang keprihatinan kondisi mahasiswa hari ini, dimana mahasiswa harus berbenah tentang 'gaya hidupnya'dan 'pola pikir' dalam menuntut ilmu di kampus. Di akhir-akhir bab buku, para penulis menyajikan gagasan dan saran dalam membangun karakter pemimpin Indonesia masa depan. Gagasan dan saran sangat cocok untuk mahasiswa yang sedang mencari jatidirinya sebagai calon pemimpin"

__Respati Oktaviani (Koordinator Forum Perempuan Pusat Aliansi BEM Seluruh Indonesia 2012).

ISBN 978-602-17665-2-1



9 78-602-17665-2-1

**Penerbit :
BEM Universitas Airlangga
Jl. Airlangga 4-6 Surabaya**

